

Majalah Keuskupan Bandung

484

Februari
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

Persiapan Jelang Ekaristi

Budaya :

Si Ijunajati

Liturgi Kita :

Tiga Ritus Khas Rabu Abu

TALENTA SCHOOL BANDUNG
dan
SEKOLAH PUTRA NIRMALA CIREBON

mengucapkan

GONG XI FA CAI
HAPPY CHINESE NEW YEAR

2021

Year of the Ox



DAPATKAN INFO PPDB SEKARANG JUGA



Talenta School: Miss Ami (0812-1361-4195)

Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

📍 Taman Kopo Indah III F-1 📞 022-5419539 🌐 www.talentaschool.sch.id

📷 [talentaschoolofficial](#) 📺 TALENTA SCHOOL 🐦 TALENTASCH 📘 Talenta School

Sekolah Putra Nirmala: Miss Elis (0231-207383)

Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

📍 Dr. Soetomo, No. 33, Kesambi, Kota Cirebon 📞 0231-207298 🌐 www.putranirmala.sch.id

📘 Putra Nirmala Official 📺 [putranirmalaofficial](#) 📺 Putra Nirmala Official



Wajah KOMUNIKASI



Selamat Ulang Tahun

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
14 February 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 33 Homili
- 38 Tepangsono
- 40 Aktualita Kuria
- 44 Psikologi
- 50 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Berbuat Suci untuk yang Suci

Terhadap hal yang suci hendaklah kita dekati dengan sikap suci pula. Upacara ritual sakral tertentu di berbagai kebudayaan umumnya didahului persiapan mati raga sedemikian rupa. *Padusan* (Jawa) adalah salah satu contoh upaya penyucian diri sebelum umat muslim menyambut bulan ramadhan. *Padusan* merupakan media untuk merenung dan introspeksi diri dari berbagai kesalahan yang telah dibuat pada masa lalu. Atau juga tradisi pingitan, bagaimana seseorang bermatiraga, puasa dan berdoa sebelum mengalami pernikahan sakralnya.

Berbuat suci untuk hal suci. Bagi umat katolik Ekaristi juga merupakan hal suci, kudus, yang kemudian disebut Ekaristi Kudus. Selain perayaan iman, Ekaristi juga merupakan saat persatuan antara yang ilahi dan insani. Oleh karena itu Ekaristi bagi umat kristiani menjadi puncak dan sumber hidup, *culmen et fons*, yang kemudian menjadi paling utama dalam tataran hidup rohani. Yang sumber dan puncak iman ini semestinya direncanakan dan dipersiapkan agar kita pantas mengalaminya.

Persiapan menjelang Ekaristi bisa dilakukan secara fisik dan spiritual. Berpakaian rapi dan sopan seperti hendak pergi pesta atau acara resmi merupakan salah satu persiapan fisik. Bahkan berpuasa sebelum menyambut komuni atau disebut Puasa Ekaristi, juga merupakan persiapan fisik. Namun Puasa Ekaristi bisa juga merupakan persiapan spiritual karena tujuan yang hendak dicapai adalah untuk kebutuhan rohani. Ada pula persiapan lain baik doa-doa secara hening maupun verbal seperti merenungkan bacaan kitab suci, berdoa rosario, atau doa-doa intensi pribadi sebelumnya. Bahkan pada tingkat lebih besar, ada pula tradisi umat merayakan sakramen tobat / mengaku dosa pada imam sebelum mengikuti perayaan ekaristi, agar dirinya layak dan pantas mengikutinya.

Persiapan menjelang Ekaristi penting bagi kita yang ingin memetik buah-buah rohani dari perayaan yang akan kita ikuti. Kita berusaha untuk sedemikian rupa menata batin dan mengupayakan diri untuk pantas menanggapi undangan Yesus dalam pesta dan kurbanNya. Jika kita menyadari makna dan betapa mulianya Ekaristi, pasti kita akan membuat persiapan lahir maupun batin, mendekati yang suci dengan badan dan jiwa yang suci pula. Maka dari itu melalui tema kita bulan ini, kita semua diingatkan kembali akan arti penting persiapan mengikuti Ekaristi, sekaligus diajak untuk menjadikan Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak serta undangan mulia Kristus. ***

Redaksi Komunikasi.

Persiapan Batin Menjelang Ekaristi

RD. Fabie Sebastian *

Seperti yang kita tahu, bahwa Perayaan Ekaristi itu satu kesatuan utuh. Semua bagian dari ritualnya itu saling terkait. Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi; meja sabda dan meja perjamuan sama pentingnya. Satu sama lain saling melengkapi dan saling mensyaratkan. Unsur-unsur ritual lainnya merupakan penghantar dan sekaligus merupakan gema dari kedua bagian besar tersebut.

Namun ketika Ekaristi hendak dicari intipatinya atau 'titik apinya', maka Doa Ekaristi yang disebut Doa Syukur Agung atau *Anaphora* merupakan puncaknya. Karenanya disebut sebagai doa syukur yang agung dan mulia, luhur dan sakral. Suatu doa yang menggelar 'peristiwa keselamatan' menjadi nyata kembali. Suatu 'tindakan penebusan' menjadi aktual. Dengan kata lain, 'peristiwa rahmat' dapat kita terima anugerahnya pada waktu dan di tempat dimana Perayaan Ekaristi digelar.

Doa Syukur Agung yang merupakan pusat dari seluruh perayaan itu, juga memiliki pusatnya tersendiri yakni apa yang disebut 'Kisah Institusi', suatu formula konsekrasi dengan tata gerak imam yang memiliki daya untuk mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Suatu pemenuhan 'titah ilahiah' berupa wasiat yang menyimpan misteri iman; "Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku".

Partisipasi aktif lahir-batin selama dan sepanjang perayaan berlangsung menjadi penting dan prasyarat utama agar peristiwa rahmat itu terjadi dan dialami dalam hidup. Bentuk partisipasi aktif lahir-batin, jiwa-raga, jasmaniah-rohaniah, bahkan partisipasi yang bersifat spiritual dan mistis menjadi keharusan. Suatu prasyarat untuk menerima Tubuh Kristus. Pada saat komuni

kudus itulah kita yang manusiawi bersatu dengan Yang Ilahi. Yesus Tuhan hadir secara personal di dalam diri kita masing-masing. Kehadiran-Nya yang menyelamatkan, menebus dan anugerah rahmat-Nya menjadi nyata.

Nah, disinilah pemikiran tentang pentingnya persiapan batin menjelang Ekaristi itu harus menjadi perhatian. Komuni kudus atau menyambut Tubuh Tuhan bukan sekedar untuk mengutuhkannya suatu pesta perjamuan dengan menyantap hidangan. Tetapi Komuni Kudus itu meneguhkan iman, harapan, kasih kepada Tuhan. Makna, guna dan arti Ekaristi menjadi jelas tegas. Sakramen Ekaristi sebagai tanda yang memberi dampak rahmat-Nya secara personal dialami dan dirasakan secara nyata. Ajaran tentang 'Deifikasi' atau 'Theosis' (manusia menjadi seperti Allah) diwujudkan dalam komuni kudus.

Komuni artinya bersatu dengan Tuhan.

Apa persisnya yang dimaksud dengan persiapan lahir-batin itu?

Ja



wabannya sederhana. Peristiwa sakral yang akan dialami dan diterima itu memerlukan kondisi yang suci. Kondisi yang pantas dan layak untuk menyiapkan ruang pada yang Kudus. Seperti yang ditulis dalam 1 Kor 11: 29. Supaya tidak terjadi dosa 'sakralegi'. Hanya jiwa-raga yang suci yang pantas untuk menerima Tuhan untuk bersemayam dalam dirinya.

Niat atau intensi secara mental itu penting. Niat itu menentukan kesungguhan, karena dalam intensionalitas tertera kesadaran. Sehingga suatu tindakan dilakukan dengan tulus, ikhlas dan atas dasar keinginan serta kerinduan yang besar. Bukan karena terpaksa sekedar memenuhi kewajiban yang legalistik dan formalistik saja. Tentu saja adanya niat atau intensi tersebut memberi dasar yang kuat untuk suatu persiapan lahir dan batin. Bangun dari tidur, mandi, memilih baju dan sepatu karena berniat akan pergi ke gereja, akan berbeda maknanya bila tanpa intensionalitas. Niat menyarankan suatu persiapan lahir dan batin.

Tradisi Gereja Katolik telah menentukan apa yang harus dipersiapkan sebelum Perayaan Ekaristi. Khususnya sebelum menyambut Komuni Kudus. Hukum Gereja, (Kan. 191 # 1) menegaskan bahwa untuk menyambut Komuni Kudus itu 'sekurang-kurangnya' satu jam terlarang untuk makan dan minum sebelumnya. Dengan sedikit pengecualian boleh minum air mineral/natural dan minum obat. Kata 'sekurang-kurangnya' mengartikan bila dalam kondisi terpaksa. Tradisi telah menunjukkan idealnya. Secara historis, Tradisi telah mengajarkan suatu yang lebih keras dan ketat. Apa yang disebut dengan istilah '*ieiunium eucharisticum*' (puasa ekaristi), sejak abad ke-3 Santo Tertulianus melarang keras makan dan minum termasuk hubungan badan suami-istri sebelum menyantap Tubuh dan darah Kristus. St. Agustinus pada tahun 383 menginspirasi Sinode Hippo; para uskup menegaskan bahwa perayaan 'Perjamuan Tuhan' itu hanya bagi mereka yang berpuasa saja. Yang tidak berpuasa tidak

diperkenankan baik bagi imamnya maupun umatnya. 'Berpuasa' paling tidak selama 12 jam atau sekurang-kurangnya tidak makan minum mulai tengah malam. Paus Pius XII pada tahun 1957 dalam *Sacram Communium* mengurangi durasi 'puasa ekaristi' itu menjadi 3 jam. Sebelum mencapai 3 jam 'puasa ekaristi' tidak diperkenankan menyambut Tubuh Tuhan. Kemudian Paus Paulus VI tahun 1973 dalam *Imensae Caritatis* mereduksi 'puasa ekaristi' menjadi 1 jam. Tetapi menambahkan keharusan mengaku dosa terlebih dahulu bagi mereka yang tercemar oleh kedosaan. Dari sanalah Hukum Gereja (Kan. 919 # 1) menegaskan 'sekurang-kurangnya 1 jam 'puasa ekaristi'. Yang sudah tentu kebijakan ini diikuti secara konsekuen oleh St. Paus Yohanes Paulus II, Benedictus XVI dan Paus Fransiskus. Ajaran Tradisi Gereja Katolik ini tentunya terinspirasi dan mengambil dasar alkitabiahnya dari 1 Kor 11: 29; yakni perlunya kepantasan dalam menyambut Tubuh Tuhan.

Ieiunium eucharisticum atau 'puasa ekaristi' itu wujud konkret dari persiapan lahir-batin. Secara supernatural, menahan lapar dan haus sebelum menyambut Tubuh Tuhan itu bermakna untuk menciptakan secara spiritual 'lapar dan dahaga' akan Tubuh dan Darah Tuhan.

Meskipun Hukum Gereja menegaskan 'sekurang-kurangnya' 1 jam, tidak berarti harus diikuti secara minimalis. Bila 'puasa ekaristi' itu bermanfaat untuk latihan kesalehan dan dapat membangun kehidupan rohani, maka memilih durasi yang lebih lama sambil mengikuti anjuran untuk mengaku dosa terlebih dahulu itu suatu tindakan yang terpuji dan mulia. Suatu persiapan lahir batin yang sempurna. Bahkan, dalam kultur masa kini yang hedonistik dan lemah dalam penyangkalan diri, 'puasa ekaristi' menjadi medium yang ampuh untuk pengolahan hidup spiritual seorang Katolik sejati.***

*Dosen Fakultas Filasaf Universitas
Katolik Parahyangan, Perfect Seminari Tinggi
St. Petrus & Paulus Keuskupan Bogor.

Persiapan Menuju Puncak

Sebagai pelayan liturgi, terutama dalam korban Ekaristi, para imam secara khas membawakan Pribadi Kristus (*in persona Christi*). Kalimat yang dikutip dari Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (*Presbyterium Ordinis* no. 13) ini menyiratkan tugas imam yang luhur sekaligus berat dan tidak main-main. Seorang imam dianjurkan merayakan Misa setiap hari. Artinya hidup seorang imam itu senantiasa dipelihara dan dipersiapkan sedemikian rupa supaya layak merayakan Ekaristi dari hari ke hari. Meski seluruh hidupnya adalah sebuah 'persiapan' bagi perayaan Ekaristi, setiap imam tetap memerlukan persiapan dekat. Berikut adalah kesaksian dari RP. Tarcisius Warhadi Hardjasemeru, OSC dan RP. Paulus Uung Ungkara, SS.CC terkait persiapan menjelang perayaan Ekaristi, bagi dirinya sendiri maupun bagi umat. Keduanya menghargai betul perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Kristiani. Perlu usaha untuk sampai ke puncak, yang dalam hal ini diwujudkan lewat persiapan menjelang perayaan Ekaristi.

Hidup Rohani yang Ber-Roh

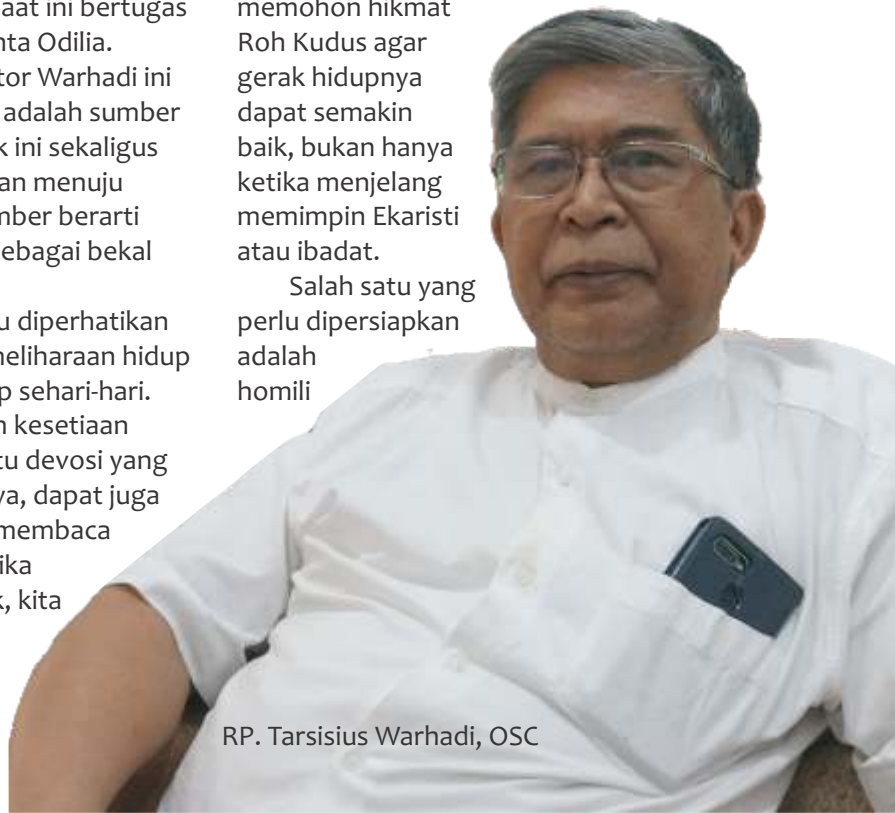
RP. Tarsisius Warhadi, OSC saat ini bertugas sebagai Pastor Vikaris Paroki Santa Odilia. Pastor yang akrab dipanggil Pastor Warhadi ini mengungkapkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak iman Katolik. Puncak ini sekaligus menyiratkan suatu proses berjalan menuju puncak tersebut. Sementara sumber berarti umat menimba rahmat Ekaristi sebagai bekal dalam hidup sehari-hari.

Dalam hal proses, yang perlu diperhatikan oleh umat adalah persiapan pemeliharaan hidup rohani secara umum dalam hidup sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kesetiaan berdoa, idealnya menghayati satu devosi yang dijalani setiap hari. Bentuk lainnya, dapat juga diupayakan bacaan rohani atau membaca serta merenungkan Kitab Suci. Jika proses kehidupan rohani itu baik, kita akan memiliki kerinduan yang memuncak pada Ekaristi.

Berdasarkan sharing umat kepada Pastor Warhadi, beberapa keluarga seringkali membagikan keluh kesah akan salah satu anggota keluarganya (anak-red), ketika akan bersiap Ekaristi. Beragam alasan dikeluhkan, misalnya terlambat atau susah bangun tidur. Peristiwa ini menandakan umat sebenarnya mempersiapkan diri dengan baik menjelang Ekaristi, dengan perjuangannya masing-masing. Bahkan ada yang telah melakukan persiapan diri semalam sebelum Ekaristi. Hidup rohani yang baik, kondisi fisik yang prima, kehadiran di gereja minimal 30 menit sebelum Ekaristi dimulai akan membentuk suasana batin (doa pribadi serta keheningan saat sudah di gereja). Untuk itu, perlu membangun kesadaran umat dengan katekese khususnya tentang Ekaristi baik secara daring dan luring.

Dalam hal proses bagi imam, terlebih dahulu imam harus memiliki semangat kerohanian yang mendalam dan berwibawa. Ia menghadirkan Kristus sendiri dalam umat, bukan menampilkan dirinya sendiri. Imam perlu mempersiapkan diri dengan baik agar semakin ber-Roh. Ia perlu selalu memohon hikmat Roh Kudus agar gerak hidupnya dapat semakin baik, bukan hanya ketika menjelang memimpin Ekaristi atau ibadat.

Salah satu yang perlu dipersiapkan adalah homili



RP. Tarsisius Warhadi, OSC

sebagai bentuk pewartaan Sabda Tuhan. Bagaimanapun juga Imam perlu merenungkan, merasakan, menghayati dalam diri sendiri, dan menjadikan sabda itu sebagai kekayaan bagi sang imam. Ia perlu merasakan sabda itu sebagai suatu hal yang berharga dalam kehidupan. Hanya dengan kehidupan rohani yang mendalam, para imam siap mewartakan kabar suka cita itu.

Pastor Warhadi menegaskan kembali bahwa homili itu bukan sekadar kata-kata berwibawa. “Harus ada apinya!” (mengutip istilah alm. Mgr. Alexander). Saat di mimbar, imam harus tampil sebagai wibawa Roh Kudus. Berdasarkan pengalamannya, kalau kurang persiapan, homili itu menjadi kering. Hendaknya homili itu sederhana, tulus dan menjawab persoalan umat. Tidak perlu dengan kata-kata yang indah, tetapi kering makna. Baginya, yang terpenting adalah umat dapat menerima dengan baik pesan Tuhan yang disampaikan dalam homili itu.

Persiapan Batin dalam Menyambut Misa

Usaha mempersiapkan diri sebelum merayakan Ekaristi juga dibagikan oleh RP. Paulus Uung Ungkara, SS.CC. Persiapan itu penting sebab bagi Pastor Paroki St. Michael,

Waringin ini, tugas utama seorang imam adalah mempersembahkan Ekaristi. Seorang imam akan mempersembahkan Korban Kudus kepada Allah Bapa sehingga

apan batin itu mau tidak mau mutlak dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Untuk persiapan Misa hari Minggu atau hari raya, Pastor Uung biasanya mempersiapkan diri seminggu sebelumnya dengan membaca bacaan-bacan untuk hari Minggu itu, mencermati peristiwanya, kemudian mempersiapkan bahan homili; mencari kesan atau pesan apa yang akan disampaikan kepada umat. Hal ini dilakukan agar apa yang akan disampaikan kepada umat itu tidak melenceng atau tidak sesuai dengan peristiwa dalam bacaan pada hari itu. Sedangkan kalau untuk Misa harian agak berbeda, malamnya ia meluangkan waktu, membaca dan berdoa lalu mengambil tema kecil yang sesuai dengan Misa keesokan harinya. Menjelang Misa, Pastor Uung selalu menyempatkan diri hadir di sakristi paling lambat 15 menit sebelum mulai. Selain persiapan batin rohani, seorang imam pun harus memerlukan persiapan jasmani; misalnya dengan menyapa umat yang hadir atau datang untuk mengikuti Misa.

Pastor Uung mengungkapkan keprihatinannya, “fenomena sekarang ini memperlihatkan adanya kecenderungan umat melihat Ekaristi sebagai sebuah kewajiban dan rutinitas semata.” Umat datang ke gereja, duduk diam atau ngobrol dengan teman sebangkunya, sibuk atau memainkan ponselnya. Maka tidak mengherankan jika banyak umat yang menganggap pergi ke gereja pada hari Minggu sebagai salah satu kegiatan rutin diantara kegiatan-kegiatan lain pada hari Minggu.

Dalam perayaan Ekaristi, umat adalah mempelai Kristus. Umat mempersembahkan Kristus kepada Bapa dan sekaligus mempersembahkan seluruh hidupnya. Oleh karena itu, Gereja berusaha dengan keras supaya umat tidak menghadiri perayaan Ekaristi itu sebagai penonton saja, tapi turut serta mengambil bagian secara sadar, aktif dan khidmat dalam pelaksanaan upacara tersebut.***

Edy Suryatno,
Fr. Moses William Yuwono

Persiapan Hati demi Ekaristi yang Berdaya

“Surga sangat dekat dengan kita saat kita menerima Yesus dalam Ekaristi,” ungkapan ini ditemukan dalam buletin *Ave Maria* (Marian Center Indonesia). Di buletin yang sama, Sr. Yultiana M., USS menemukan kata-kata yang menyejukkan jiwa “Oh betapa senang hati Tuhan Yesus jika Ia diterima oleh jiwa yang telah di basuh dan diberi pakaian oleh Darah Ilahinya”. Ungkapan tersebut di atas mengingatkan akan pentingnya mempersiapkan batin sebelum menyambut Tubuh Tuhan dalam perayaan Ekaristi.

Sebagai seorang biarawati, Suster Yulti bahagia dan bersyukur diberi kesempatan untuk menyambut Tubuh Tuhan sesering mungkin. Tentunya kesempatan ini jangan sampai dihayati sebagai rutinitas semata. Ia senantiasa ditantang untuk membangun relasi yang intim dengan Tuhan dalam doa, baik pribadi maupun bersama komunitas, karena doa merupakan dasar agar bisa berkembang dalam penyerahan diri dan cinta persaudaraan. Beata Caterina Cittadini mengatakan bahwa “tanpa doa yang tekun” tidak akan ada “kesempurnaan agung”, doa adalah “makanan jiwa”.

Dalam regula para suster Ursuline Somasca (USS) no. 67 dipaparkan bahwa “Praktik *Lectio Divina*, merayakan Ekaristi Suci setiap hari dan Ofisi Ilahi, pemurnian terus menerus dalam sakramen Tobat, penyembahan Sakramen Mahakudus, doa yang tiada henti-hentinya bagi kesatuan dan kontemplasi akan misteri-misteri hidup Tuhan kita, juga dengan pendarasan Rosario Maria dan mazmur ratapan (*miserere*), mempererat hubungan kita dengan Kristus, memelihara dan memperbarui semangat rasuli kita dan efektifitas tugas perutusan pendidikan kita”. Semangat inilah yang menjiwai keseharian para suster USS

termasuk dalam persiapan batin sebelum menyambut Komuni Kudus dalam perayaan Ekaristi.

Sebagai komunitas, para suster USS senantiasa mengawali hari dengan Ibadat Pagi bersama, meditasi, lalu mengikuti Misa Kudus. Jarak biara USS ke Gereja St. Maria Garut bisa di tempuh dalam waktu sekitar 7- 8 menit. Sambil jalan, suster yang juga menjadi guru agama di SMP Yos Sudarso Garut ini biasa mendaraskan Rosario 1-2 peristiwa, berdoa memohon agar Tuhan memantaskan hati dan pikiran sebelum mengikuti perayaan Ekaristi. Hal-hal sederhana ini menjadi kebiasaan dan juga persiapannya sebelum menyambut Komuni Kudus, ia yakin dan percaya “semakin kita hidup di dalam Kristus maka semakin kita bisa melayani orang lain dengan lebih baik” (Beata Caterina Cittadini).



Vinsensia Like Laksono

Sampai Nafas Terakhirku

Persiapan batin yang mendalam juga dipraktikkan oleh Vinsensia Like Laksono, seorang Ketua Lingkungan di Paroki St. Petrus Katedral. Sejak pindah ke

apartemen yang sangat dekat dengan Katedral, ia selalu menyempatkan diri menghadiri Misa harian. Bila bepergian pun ia akan mencari gereja terdekat untuk mengikuti Misa harian.

Sebelum mengikuti Misa, bagi Like yang terutama adalah persiapan batin dengan menyediakan hati dan membuka hati untuk berjumpa dengan Yesus Kristus sendiri dalam puji dan sembah. Tidak lupa percaya akan kekuatan Ekaristi, juga setia dan tekun mengikutinya. Persiapan batin Like dimulai sejak masuk gereja dengan berlutut menyembah di depan altar. Kemudian hening, bersekutu dengan Tuhan dengan mengatakan, “ini aku Tuhan telah hadir untuk Ekaristi.” Ia juga mengucapkan syukur karena bisa hadir serta tidak lupa mendoakan ujud doa pribadi maupun orang lain.

Sementara untuk persiapan fisik, ia selalu berusaha hadir tepat waktu, konsentrasi dan fokus penuh selama Misa, dan puasa sebelum Misa. Karena mengikuti Misa harian di pagi hari, puasa sudah dilakukan sejak sebelum tidur malam.

Like pun bersedia membagikan doa persiapan yang sering ia ucapkan: “Bahwa tidak ada peristiwa yang lebih penting dalam hidupku selain perjamuan Ekaristi ini, di mana Yesus Kristus hadir menguduskanku. Aku hadir memuliakan Dia. Kami berjumpa. Tuhan, ijinkan aku terus bisa hadir dalam Ekaristi di manapun aku berada, sampai nafas terakhirku Tuhan.”

Pilih Satu Misa

Paulus Sutarno yang akrab dipanggil Tarno, koster gereja Santa Odilia, menyampaikan pentingnya persiapan batin jelang Ekaristi dari sisi seorang koster. Ia menyadari bahwa dirinya berperan membantu melayani para pastor pada saat sebelum, saat dan se usai Ekaristi. Meski selalu *stand by* di semua kesempatan Misa, ia selalu memilih salah satu Misa agar bisa



Paulus Sutarno

merayakan Ekaristi dengan lebih khidmat. Dalam Misa yang dipilihnya itu, ia memohon supaya pelayanannya menyingkirkan semua permasalahan yang dihadapinya.

Sebelum melayani mempersiapkan Misa, ia selalu mulai dengan doa. Doa yang dimaksud, bukanlah doa dengan ucapan (kata-kata tertentu), melainkan komunikasi batin sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Tuhan secara langsung dan pribadi. Doa yang ia sampaikan dapat dilakukan dimanapun, bahkan ketika berjalan pun bisa diusahakan komunikasi batin dengan Tuhan. Doa pribadi yang sudah lama ia praktikkan itu membuat dirinya mampu bertahan dalam menghadapi beragam permasalahan pribadi yang menimpanya. Mulai dari perasaan negatif seperti marah, kesal, dongkol karena perbedaan pendapat saat bertugas atau permasalahan rumah tangga di keluarganya.***

Theresia Limanjaya, Edy Suryatno,
Fr. Moses William Yuwono

Bagaimana Anak-anak TSOM Mempersiapkan Diri Sebelum Misa



Theresia Yoana

Kelas X SMA St. Aloysius,
Paroki St. Ignatius Cimahi

Secara fisik saya tidur yang cukup terlebih dahulu agar tetap terjaga saat mengikuti perayaan Ekaristi. Saya juga puasa minum dan makan 1 jam sebelum Misa dimulai. Saya berpakaian dengan rapi dan sopan. Selain itu, dengan datang 10 menit lebih awal dapat membuat suasana hati saya lebih siap.***



Karla Valeria Chandelle Hendrawinata

Kelas 9 SMP Yos Sudarso Bandung
Paroki: St. Paulus

Mengikuti Perayaan Ekaristi menurut saya wajib dilaksanakan, karenanya sebelum menyambut Tubuh Kristus kita harus mempersiapkan diri kita agar kita bisa menerima Tubuh dan Darah Tuhan secara baik. Sebelum misa secara fisik saya biasanya mengosongkan perut 1 jam sebelum menerima Tubuh Kristus dan secara batin, biasanya saya berdoa sebelum merayakan Misa.***



Siene Pauline Hartono

Kelas X SMA Santa Maria 1
Paroki St. Laurentius Sukajadi

Saat menghadiri Misa ada beberapa hal yang saya lakukan, yaitu:

- Berpakaian rapi dan sopan karena kita mau masuk ke Gereja yang suci.
- Tidak makan 1 jam sebelum menghadiri Misa Kudus.
- Datang sekitar 10-15 menit sebelum misa dimulai, tidak terburu-buru agar dapat berdoa, merenung, menyiapkan hati dan tidak mengganggu umat lain.
- Sebelum Misa biasanya berdoa sebagai tanda ucapan syukur atas hari kemarin dan hari ini.
- Sesudah Misa biasanya berdoa sebagai tanda ucapan syukur karena bisa menerima Tubuh Kristus dan berterima kasih karena selama Misa tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.***



Helena Bintang Meitha
Kelas IX SMP Santo Yusup 1,
Paroki St. Odilia Cicadas

Menurutku, persiapan batin dan fisik sebelum mengikuti Misa sangat penting karena Misa adalah pesta yang diadakan Tuhan sendiri. Layaknya datang ke pesta, sudah seharusnya fisik terlihat rapi, menggunakan pakaian rapi juga. Masuk ke pesta Tuhan juga perlu kesediaan diri untuk tulus ikut dalam pesta-Nya. Karena menurut saya, jika fisik dan batin saya mengikuti Misa dengan tulus pasti kehadiran Tuhan akan lebih terasa. Yang saya lakukan untuk mempersiapkan diri saya dalam hal fisik pastinya dengan menggunakan pakaian rapi, sopan, dan bersih saat ke Gereja. Selain itu, persiapan batin saya adalah hening memfokuskan diri dan pikiran akan Misa yang akan saya sambut. Sebelum memulai Misa saya berdoa Salam Maria atau Litani supaya saya semakin masuk dalam suasana Misa.***



Louisa Hanny Schat. M
Kelas IX SMPN 38 Bandung,
Paroki St. Paulus

Pendapat saya terkait persiapan batin dan fisik sebelum mengikuti perayaan Ekaristi:
Kita harus memfokuskan diri pada Tuhan saat sudah berada di dalam gereja. Datang cukup awal atau tepat waktu agar bisa menenangkan hati dan pikiran sebelum Misa dimulai. Persiapkan pakaian yang sopan. Contoh sederhana dengan tidak memakai sandal, tapi usahakan pakai sepatu ke gereja.***



Amelia Jesika Saputri Kojong
Kelas X SMA Santa Maria 3 Cimahi,
Paroki St. Ignatius Cimahi

Yang saya persiapkan sebelum Misa, di antaranya:

- Secara fisik, datang dengan pakaian yang sopan dan datang 15 menit sebelum mulai Misa di mulai.
- Secara batin, saya menyiapkan hati dan pikiran untuk mengikuti perayaan Ekaristi, juga benar-benar menyediakan waktu untuk berdoa dan menyembah Tuhan.***



Dalam kultur kita, biasanya kalau mau mengikuti pesta/hajatan biasanya mesti mempersiapkan diri serapih mungkin. Untuk para kaum wanita biasanya 'make up' adalah persiapan paling standar yang mesti dilakukan. Persiapan dari segi tampilan fisik atau cara berpakaian seringkali menjadi yang utama dalam menghadiri sebuah acara/pesta. Demikian halnya dalam mengikuti perayaan ekaristi, seringkali perihal persiapan tampilan melupakan persiapan yang inti yakni persiapan batin.

Persiapan batin atau persiapan diri dalam mengikuti perayaan ekaristi menjadi suatu faktor yang penting untuk kesiapan hati kita dalam menyambut, mendengarkan, menghayati, dan memahami misteri yang dirayakan.

Fenomena yang seringkali terjadi di tengah umat perihal persiapan batin ini cukup beragam. Ada umat yang sungguh-sungguh mempersiapkan secara lahir-batin, ada yang setengah-tengah, bahkan ada juga yang tidak membuat persiapan batin sama sekali. Biasanya, saya melihat sebagian besar umat yang sungguh mempersiapkan batin adalah mereka yang

sudah lanjut usia. Misalnya: mereka tiba di gereja satu jam sebelum misa dimulai, kemudian mereka duduk tenang berdoa (biasanya doa rosario) mempersiapkan batin. Kemudian, umat yang mempersiapkan batin setengah-tengah biasanya hanya menganggap persiapan batin itu sebagai formalitas belaka. Misalnya: datang minimal setengah jam sebelum misa, membuat tanda salib dengan air suci, berdoa sebentar kemudian mengecek hp atau berbincang dengan teman di sebelahnya sambil menunggu ekaristi dimulai. Yang paling parah memang adalah orang yang sama sekali tidak mempersiapkan diri/batin. Fenomena ini seringkali terjadi di kota besar. Banyak faktor yang membuat persiapan batin ini terabaikan atau terlupakan. Misalnya: bangun tidur terlambat sehingga waktu habis untuk persiapan tampilan diri dan datang ke gereja mepet-mepet atau bahkan telat, sehingga tidak sempat terpikir persiapan batin. Belum lagi ditambah situasi perkotaan dengan kemacetan dan hal lainnya yang membuat umat fokus mengejar waktu dan bukan untuk persiapan batin.

Secara pribadi, sebelum perayaan ekaristi dimulai saya biasanya mempersiapkan diri untuk membaca bacaan-bacaan (renungan) yang dirayakan pada hari itu. Setelah itu saya biasanya duduk diam, hening, untuk mempersiapkan hati, pikiran, dan batin supaya nyaman dan sungguh siap mengikuti ekaristi secara khidmat. Untuk mendukung persiapan batin, dalam hal fisik biasanya saya berpuasa dahulu sebelum mengikuti ekaristi (1 jam sbml ekaristi). Dalam hal persiapan batin ibaratnya saya seperti mengosongkan perut untuk diisi makanan yang baru dan segar. Demikian halnya dengan persiapan hati dan batin sebelum ekaristi, kita dipersiapkan untuk menerima sabda Kristus serta santapan rohani Tubuh dan darah Kristus. Jadi, marilah kita menyiapkan segala hal yang ada dalam diri kita untuk mengikuti perayaan ekaristi. Bukan hanya perkara luaran yang dipersiapkan, tetapi yang terpenting batin dan hati kita dipersiapkan dengan sungguh.***

Diakon Paulus Juju Junaedi, OSC

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Persiapan Lahir Batin Berjumpa Tuhan dan Bersua Saudara Seiman

Di depan pintu masuk gereja, terpampang sebuah poster dengan gambar karikatur pria dan wanita untuk menunjukkan apa yang layak dilakukan dan dikenakan dengan pas oleh umat agar pantas masuk ke gedung gereja. Figur orang berpakaian pendek diberi tanda silang yang artinya tak diizinkan masuk gereja. Figur orang berpakaian olah raga diberi tanda silang. Figur orang berpakaian rapih diberi tanda boleh. Melihat poster tersebut, saya tersenyum. Saya pikir bahwa poster itu bagus untuk mengajak umat berpakaian layak saat mengikuti Ekaristi. Namun, di balik itu, saya prihatin mengapa sampai dipasang poster tersebut. Seharusnya kita sudah tahu semua apa yang pantas dipakai untuk mengikuti perayaan Ekaristi, tetapi rupanya banyak kasus orang yang masuk ke gereja untuk Ekaristi dengan pakaian yang menjadi bahan pergunjingan umat lain; bisa menjadi batu sandungan bagi banyak orang.

Di balik fenomena poster berpakaian tata sopan satu dalam berpakaian dan berlaku bagi umat yang masuk gereja mengajak kita untuk merenungkan apakah makna perayaan Ekaristi bagi kita. Makna ini akan memengaruhi bahkan menentukan tata laku dan tata wicara kita saat berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Kalau hendak berpartisipasi dalam suatu acara, kita pun berusaha menyesuaikan cara berpakaian kita dengan acara tersebut. Kalau ada acara olah-raga bersama, tentu kita berpakaian *sport*. Kalau ada acara membersihkan gereja bersama, pasti kita berpakaian kerja. Kalau ada acara

pernikahan, kita pun akan menggunakan pakaian pesta. Selain makna acaranya, kita juga mempertimbangkan dengan siapa kita akan bertemu atau siapa yang mengundang. Bayangkanlah apa yang kita lakukan untuk hadir dalam undangan yang tuan rumahnya lurah dan apa yang kita jalankan kalau pengundangnya adalah presiden. Tentu ada bedanya.

Apakah makna perayaan Ekaristi bagi kita? Apakah hakikat misa kudus untuk umat Katolik? Siapa yang akan kita jumpai dalam perayaan Ekaristi? Siapa yang mengundangnya? Kalau deretan pertanyaan tersebut di atas dijawab dengan baik dan benar pasti kita pun akan membuat persiapan lahir dan batin dengan layak dan pantas.

Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak iman kita, di mana korban Yesus, Putera Allah, di atas salib dihadirkan kembali secara real dan sakramental. Pada saat itu kita bertemu dengan Yesus sendiri bahkan kita diperkenankan untuk menyentuh tubuhnya yang mahakudus dan menyantapNya. Kita dianugerahi *privilese* untuk secara fisik menyentuh Tuhan sendiri. Hal ini mengingatkan kita akan iman seorang wanita yang menderita sakit pendarahan selama 12 tahun: “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” (Mat 9: 21) Wanita itu mencari dan mendekati Yesus karena ingin menyentuhNya agar ia sembuh. Kata Yesus: “Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau.” (Mat 9: 22) Maka, wanita itu pun sembuh. Kalau iman seperti ini pun kita hayati: “Asal kusentuh (kuterima,

kupegang) saja bukan hanya jumbai jubahNya, tetapi tubuhNya, maka aku akan sembuh.” Bukankah dengan begitu, Ekaristi adalah saat istimewa yang dianugerah Allah melalui GerejaNya untuk berjumpa dengan Yesus yang mengundang kita hingga saat sebelum komuni pun kita diingatkan akan ajakan ini. “Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia. Berbahagia kita yang diundang ke perjamuanNya!” Kita yang hendak menyambut tubuhNya pun menjawab: “Ya Tuhan saya tidak pantas Tuhan datang pada saya, tetapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh!” Itulah ungkapan iman seorang perwira Roma yang memohon kesembuhan hambanya (bdk Mat 8: 8)

Di samping kita berjumpa dengan Yesus, kita juga bertemu dan bersekutu dengan saudara-saudari seiman yang telah disatukan oleh Tuhan sebagai satu keluarga (komunitas) dan satu tubuh mistik (Gereja) karena iman dan baptisan yang sama. Di sana kita berdoa bersama, bersekutu dengan saudara seiman untuk memenuhi panggilan dan perutusan Yesus sebagai kesaksian bagaimana kita menghidupi semangat Gereja Perdana hingga kita pun disukai semua orang saat terlibat aktif dalam kegiatan mengummat dan memasyarakat serta berbangsa dan bernegara. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa... Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” (Kis 2: 42, 47)

Kalau kita menyadari makna dan mulianya perayaan Ekaristi, pasti kita akan membuat persiapan lahir dan batin. Persiapan lahir diungkapkan dengan cara menata diri sedemikian rupa hingga kita pantas untuk berjumpa dengan Yesus dan bersekutu dengan saudara sekomunitas. Maka, *dress code*, yaitu aturan busana Ekaristi adalah pakaian yang pas dan pantas,

yaitu busana yang sesuai dengan tuntutan kehikmatan Ekaristi. Dengan begitu, busana yang dikenakan bukan hanya sopan, tetapi juga sepadan dengan suasana liturgi yang dirayakan. Busana yang pas dan pantas bisa jadi sederhana, tetapi bukan berarti sekedar seadanya atau semauanya. Persiapan batin diperlihatkan dengan kegiatan rohani yang mendahuluinya, seperti sikap tobat, doa baik secara verbal maupun hening, dan membaca Kitab Suci atau buku rohani. Ada juga orang yang mempersiapkan perayaan Ekaristi tertentu dengan melakukan pengakuan dosa terlebih dahulu. Yang penting, di sini kita diajak untuk secara lahir dan batin menyediakan waktu khusus untuk misa Kudus. Saat misa kita meninggalkan kekhawatiran kita akan kegiatan dan pekerjaan termasuk menggunakan gawai hingga tak perlu poster dengan figur orang memainkan gawai dan diberi tanda silang. Ini mengingatkan kita akan teguran Yesus pada Marta dan penghargaan Yesus pada Maria yang duduk mendengarkanNya: “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.” (Luk 10: 41-42)

Marilah kita jadikan perayaan Ekaristi sebagai bagian terbaik yang dianugerahkan Allah pada kita untuk berjumpa dengan Yesus dan bersua dengan saudara-saudari seiman hingga kita mengalami sukacita Injil. Marilah kita mengadakan persiapan lahir dan batin secara pas dan pantas untuk berpartisipasi aktif dalam misa kudus hingga pada saat pulang kita pun siap diutus membawa damai dan sejahtera sebagaimana kita menjawab “Amin!” pada perutusan yang disampaikan imam: “Pergilah, Saudara diutus!”***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Si Ijunajati

Itulah sebutan untuk “Tuhan” pada zaman kerajaan Galuh di wilayah Ciamis-Kawali sekarang. Nama lengkapnya Si Ijunajati Nistemen, tetapi sering disebut sebagai *Eta* (itu), jadi bukan suatu pribadi yang punya kehendak, pikiran, dan tenaga atau sering disebut Sang Hyang Hurip. Di Jawa, zaman Hindu-Budha juga, Empu Tantular dalam karya sastranya, Sutasoma, Tuhan itu juga disebut Ika (iku, itu).

Tentang Si Ijunajati masyarakat Sunda lama ini diuraikan secara panjang lebar dalam kitab bahasa Sunda lama dan huruf Sunda, yaitu *Jatiraga*. Pada tahun 2006 Undang A. Darsa dan Edi S. Ekajati menerbitkannya bersama 2 kitab Sunda lama yang lain, berjudul *Gambaran Kosmologi Sunda*. Kosmologi Sunda pada zaman Hindu-Budha terdiri dari alam sakala, yaitu dunia roh tanpa materi, dan *Jatiniskala*, yaitu dunia roh sejati-jatinya. Si Ijunajati berada di alam *jatiniskala* ini, suatu alam yang tak mungkin dapat dan mampu dikenal manusia dari alam sakala. Yang dapat memahami siapa Si Ijunajati yang berada di alam *jatiniskala* itu hanya makhluk di alam *niskala*. Itu pun dipilih oleh Ijunajati.

Dalam tradisi lain yang disimpan masyarakat Baduy, alam *jatiniskala* ini sepadan dengan alam atau *Itu* (*Eta*, *Ika*) yang disebut *Awang-awang Uwung-uwungan* alias *Kekosongan*. Sekarang populer dengan sebutan *Suwung*

(kosong melompong, ketiadaan). Dari *Suwung* tadi muncul tiga batara, yaitu batara *Kersa* (kehendak), batara *Kawasa* (kekuatan, tenaga, energi), dan batara *Bima Mahakarana* (pikiran), yang kemudian menyatu padu menjadi *Tunggal*. Disebutkan bahwa meskipun berbeda antara *Suwung* dan *Tunggal*, tetapi sama juga adanya (dua sakarupa, *hiji eta keneh*, dua yang serupa, satu yang itu juga).

Ada kesejajaran konsep antara *Baduy* dan *Jatiraga*, yaitu hubungan antara dua yang berbeda, tetapi adalah sama saja. Manusia harus menerima kenyataan itu karena hakekat *Suwung* atau *Jatiniskala* sama sekali berbeda dengan alam sakala dan *niskala*. Mengapa demikian? Karena *jatiniskala* dan penghuni satu-satunya, Si Ijunajati Nistemen, adalah “keberadaan dalam adanya sendiri”, tak mungkin dapat diketahui oleh manusia. Si Ijunajati, *Eta*, *Ika*, *Suwung*, di luar alam sakala dan *niskala* (dewa-dewa). *Manunggaling kawula Gusti* tidak sampai tingkat *jatiniskala*, tetapi hanya sampai alam *niskala*. Kodrat manusia hanya sampai disitu karena Yang *Tunggal* dapat dihubungi manusia berkat potensi tritunggal “Kehendak-pikiran-tenaga” ada pada keduanya (manusia – Sang Hyang Hurip).

Kita mengenal *Eta* atau *Ika* atau *Suwung* itu melalui makhluk alam *niskala*

(alam gaib). Di zaman Galuh, dewa-dewa alam niskala itu selalu menyebut dirinya “Aing inya Eta Inya Aing” (Aku adalah Itu sebagai Aku), jadi para dewa itu menyampaikan kepada manusia siapa gerangan yang ada di alam jatiniskala itu. Dalam buku *Jatiraga*, dewa-dewa yang bicara atas nama Si Ijunajati antara lain Sang Hyang Permana, Sang Hyang Aci, Sang Hyang Sri, Aci Kumara, Batara Niskala, Sang Aci Larang, dan banyak lagi.

Inilah yang dikatakan Si Ijunajati dari alam Suwung itu melalui beberapa sang hyang: “Sempurna tanpa tujuan, tanpa kekuatan, tanpa pikiran, tanpa kehendak, tanpa perlu sorga, tanpa perlu cerita, tanpa perlu kebebasan, tanpa perlu aturan; tak terkatakan, tak terasakan, tak terdengar, tak terlihat, tak terhalang Maha Gaib sebab ada kekuatan tanpa tenaga, ada ucapan pikiran tanpa kata, ada perasaan tanpa dirasakan. Meskipun demikian ada kekuatan tetap kekuatanku begini, ada pikiran tetap pikiranku begini, ada perasaan tetap perasaanku begini. Bagaimana mungkin diperintah karena bukan untuk diperintah. Bagaimana mungkin terasakan karena bukan untuk dirasakan. Bagaimana mungkin terlihat karena bukan untuk dilihat. Dia yang memerintah, dia pula yang diperintah, dia yang membuat, dia pula yang dibuat. Oleh karena itu diperintah memerintah sendiri, adanya cerita menceritakan sendiri, adanya lenyap melenyapkan sendiri, hadir menghadirkan sendiri. Sebab aku adalah bebasnya dari kebebasan, mustahil dari kemustahilan, mungkinnya dari kemungkinan, sirnanya dari kesirnaan, aslinya dari keaslian. Dia yang melihat, dia pula yang dilihat, dia yang ada dia pula yang tiada, tersembunyi namun tak tersembunyi,

nyata namun tidak nyata. Sesungguhnya akulah yang melihat di luar dari para dewata, di luar kehidupan, di luar dari Yang Maha Melihat, di luar dari kodrat, di luar dari kemungkinan. Sejak awal aku tidak diketahui oleh manusia yang berbadan kasar. Di dalamnya Tenaga, Pikiran, dan Kehendak aku menjelma ke luar dari ketiadaan, dari situ pula perasaan. Jiwa, keinginan, kekuatan dan ucapan menyembur ke luar meninggalkan kekosongan.

Si Ijunajati yang tak dapat diketahui itu sama saja dengan kekosongan, ketiadaan. Inilah yang diungkapkan oleh mistikus St. Yohanes dari Salib :

Allah adalah segalanya
pada diriNya sendiri
Tetapi adalah ketiadaan dari
segalanya bagi diri kita
Allah adalah cahaya
pada diriNya sendiri
Tetapi adalah kegelapan bagi diri kita
Allah adalah kepenuhan
pada diriNya sendiri
Tetapi adalah kekosongan
bagi diri kita

Dalam *Serat Manikmaya Jawa*, dalam kekosongan itu ada Hyang Wisesa (kuasa)***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Kebenaran Menurut Paulus

Rm.4:25

Rasul Paulus memberikan rumusan yang mengaitkan sekaligus dua pokok yang harus menjadi keyakinan seorang iman, yaitu Yesus dan kebenaran. *“Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena kebenaran kita”* (Rm.4:25). Melalui pernyataan itu Rasul Paulus menyatakan ajaran tentang kebenaran karena iman. Ajaran itu harus menjadi keyakinan yang dipegang teguh umat Kristiani. Rasul Paulus menegaskan keyakinan itu saat berusaha mencari solusi atas konflik yang terjadi di Antiokhia. Kepada Rasul Petrus, Paulus mengungkapkan keyakinannya terkait dengan klaim atau pengakuan kebenaran yang dinyatakan sebagian orang Kristiani Yahudi. *“Menurut kelahiran, kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain. Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan karena pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat. Sebab, 'tidak ada seorang pun yang dibenarkan' oleh karena pekerjaan hukum Taurat”* (Gal.2:15; Mzm.143:2).

Jaminan kebenaran

Pernyataan Rasul Paulus tentang kebenaran yang menyangkut posisi orang Yahudi dan orang non-Yahudi ini memberi pengaruh ganda, yaitu pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan

religius-ritual. Pada tataran kehidupan sosial kemasyarakatan, pengikut Kristus non-Yahudi tidak mendapat tuntutan untuk mengikuti tradisi sunat. Yang mewajibkan sunat adalah hukum Taurat. Padahal, seperti telah ditegaskan Paulus, kebenaran bukan datang dari pekerjaan-pekerjaan atau tuntutan hukum Taurat, melainkan dari kasih akan Kristus Yesus. Pada tataran kehidupan religius-kultural, pengikut Kristus non-Yahudi juga tidak perlu mengikatkan diri pada aturan yang mengatur haram dan halal-nya makanan. Alasannya, sama. Yang mengatur haram dan halalnya makanan adalah hukum Taurat. Mereka yang non-Yahudi tidak terikat hukum Taurat.

Dua bukti pada dua tataran ini menunjukkan ajaran atau gagasan orisinal Rasul Paulus tentang kebenaran. Gagasan orisinalnya adalah bahwa kebenaran ditentukan bukan berdasarkan hukum Taurat, melainkan berdasarkan iman akan Kristus Yesus. Dengan kata lain, iman kepada Kristus menjadi jaminan kebenaran bagi seseorang dalam bertindak. Ajaran ini sekaligus menjadi batu pijak paling prinsip bagi Gereja (perdana) sebagai suatu umat Allah baru. Di dalam umat Allah baru tersebut orang Yahudi dan orang non-Yahudi menempati posisi yang sama dalam meja perjamuan dan meja persekutuan. Dasar dari posisi yang sama dan sejajar itu adalah iman akan Kristus Yesus. Iman akan Kristus Yesus menjadi dasar dari kebenaran karena tindakan Kristus sendiri. Tindakan yang dimaksudkan adalah kesetiaan dan



ketaatan Kristus pada kehendak Allah Bapa sampai pada titik darah penghabisan. Kesetiaan dan ketaatan Kristus ditafsirkan secara terang-benderang sebagai tindakan yang mampu membawa kebenaran bagi banyak orang.

Sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus menjadi dasar kebenaran Gereja perdana. Gereja perdana mengakui bahwa umat beriman dibenarkan bukan karena perbuatan hukum Taurat, melainkan karena sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Secara khusus, wafat Kristus menjadi jalan pendamaian antara Allah dengan manusia. Jalan pendamaian ini menggantikan fungsi korban pendamaian yang biasa dilaksanakan dalam tradisi Yahudi (Im.16). Menurut Paulus, Yesus Kristus yang hidup dengan taat sampai wafat di salib karena kasih-Nya kepada Allah Bapa dan kepada manusia, telah mempersembahkan satu-satunya korban yang sungguh-sungguh mampu menghapuskan dosa sekaligus memerdamaikan kembali manusia dengan Allah.

Pendamaian kekal

Menurut Paulus, beban pelanggaran yang dilakukan manusia terlalu berat. Akibatnya, manusia tidak dapat menebusnya sendiri, walaupun dengan aneka macam korban bakaran, korban silih, atau korban pendamaian seturut hukum Taurat. Dengan kata lain, umat manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Umat manusia tidak dapat menemukan cara yang paling tepat untuk memulihkan relasi yang telah sedemikian rusak yang mengakibatkan putusnya hubungannya dengan Allah. Relasi itu terutama putus akibat dosa. Oleh karena itu, iman akan Kristus membantu umat manusia menemukan kembali jalur penebusan sekaligus pendamaiannya dengan Allah.

Awal dari jalan pendamaian itu adalah menerima diri dibaptis. Saat manusia menerima Yesus dalam dirinya dan memberi diri dibaptis di dalam-Nya, Allah memandang manusia sebagai pribadi yang benar. Kebenaran itu bukan karena pada dasarnya manusia tidak berdosa dan sempurna, melainkan karena Yesus telah membalut manusia dengan kesucian-Nya. Bagi Gereja, iman kepada Yesus menjadi jalan pembebasan dari dosa dan pengalaman akan kasih Allah yang dapat mengubah hidup. Dengan iman akan Kristus, umat beriman diselamatkan dan dibenarkan. Rasul Paulus menempatkan gagasan tentang kebenaran Allah pada pusat permenungan teologisnya. Baginya, kebenaran berasal dari Kristus Yesus yang rela menjadikan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa dan korban pendamaian. Lebih daripada itu, sifat korban Kristus itu adalah kekal alias untuk selama-lamanya. Berkat itu, baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi yang beriman kepada Kristus Yesus akan dibenarkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, makna kebenaran mengalami dinamika evolutif. Perjanjian Lama memandang kebenaran dalam kaitannya dengan perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Selanjutnya secara khusus, Deutero-Yesaya menyatakan kebenaran Allah sebagai pondasi atau batu pijak bagi pengharapan akan kesetiaan Allah pada masa yang akan datang sekaligus pengharapan akan keselamatan yang bersifat inklusif. Yang dimaksudkan dengan inklusif adalah bahwa keselamatan itu bukan hanya menjadi hak istimewa orang-orang Yahudi, melainkan orang-orang non-Yahudi yang menerima kebenaran dalam nama Kristus Yesus.***

Masker Wajah Pengantin

RP. Yohanes Sumardi, OSC*

Sepasang calon pengantin yang hendak menikah di saat pandemi Covid-19, mengajukan sebuah pertanyaan, “Apakah diperkenankan jika kami melepas masker wajah saat sesi foto bersama nanti?” Setelah pertanyaan ini meluncur, mereka terdiam sambil menunggu jawaban “boleh” atau “tidak boleh.” Di dalam situasi diam tersebut, bisa kita tebak, harapan besar yang memenuhi hati mereka adalah diperkenankan membuka masker pada saatnya nanti. Namun tidak semudah itu untuk memberi jawabannya karena secara nyata kita dihadapkan pada protokol kesehatan yang harus diperhatikan. Alasan bahwa protokol kesehatan harus diperhatikan karena diyakini sebagai cara dalam hal keselamatan. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Bagi orang yang sungguh sadar, protokol kesehatan diyakini sebagai cara terbaik untuk dijalankan agar kehidupan tidak musna.

Pertanyaan yang dilontarkan calon pengantin di atas menggambarkan adanya situasi dilema yang dirasakannya. Dilema antara kesadaran tentang adanya bahaya yaitu kemungkinan terjadinya paparan virus dan keinginan tentang sebuah keindahan atas momen penting bagi hidup mereka. Mereka berharap agar momen yang diabadikannya melalui sebuah foto akan sangat nampak indah. Mereka berkeinginan agar wajah-wajah yang penuh sukacita itu nampak sehingga foto tersebut akan menjadi lebih indah. Mereka ingin agar pada saat tersebut, masker tidak menutupi rona wajah-wajah yang sedang bersukacita. Dengan kata lain, mereka mengajukan pertanyaan tersebut agar pihak lain mengerti dan memahami bahwa mereka akan mengalami sebuah peristiwa penting

dalam perjalanan hidup. Semoga harapannya dikabulkan!

Solusi selalu ada dan keinginan seperti itu dapat saja dipenuhi. Semua bisa diatur sejauh protokol kesehatan dipatuhi secara baik. Semua pihak hendaknya berpedoman pada protokol kesehatan yang berlaku. Sesi foto bisa diatur hanya oleh seorang petugas. Yang mana, petugas ini harus tetap memakai masker. Hanya orang ini yang berhak mengatur sesi foto bersama. Siapa yang berfoto dengan siapa, hanya orang ini yang mengatur. Mengatur jarak aman sehingga ketentuan *social distancing* terpenuhi. Ia juga wajib mengatur waktu agar sesi foto ini tidak berlama-lama. Sementara bagi orang-orang yang akan difoto, harus taat dan bersedia diatur. Tidak perlu ribut dan ribet mengatur ini dan itu. Mereka tetap mengenakan masker sebelum sesi foto dilakukan. Masker dilepas hanya pada saat kamera bekerja. Setelahnya, semua wajib memakai masker kembali.

Bukankah yang sering terjadi adalah munculnya orang-orang yang gemar mengatur? Mereka ini suka menjadi orang yang *riweuh*. Mereka adalah orang yang senang menjadi pusat perhatian. Mereka ini sering susah diatur. Secara spontan sering banyak mengatur, “Eh, posisi kamu di sini, kamu di situ. Coba ya, yang tinggi di belakang. Yang muda-muda jongkok saja.” Begitulah kira-kiranya yang sering terjadi. Jadi kenyataan di lapangan seringkali ditemui situasi seperti itu. Dan karena banyak yang ikut mengatur, sesi foto bersama pun akhirnya memakan waktu yang lama. Terlalu banyak orang yang keinginannya dituruti. Alasan mereka supaya hasil bidikan kamera menghasilkan foto yang indah. Jika keinginannya tidak digubris, langsung diam dan cemberut.

Pandemi ini seolah menyadarkan kita tentang adanya kebiasaan-kebiasaan yang secara spontan sering muncul. Mungkin karena sudah terlanjur, maka munculnya juga secara spontan. Jika tidak disadari, kebiasaan-kebiasaan tersebut justru dapat menjadi pintu masuknya sebuah bahaya. Maka sangatlah penting untuk disadari, jika tidak akan sangat membahayakan. Bahaya yang bisa membuat orang menyesal. Menyesal karena momen bahagia itu menjadi cacat jika sampai terjadi ada peserta sesi foto yang terpapar virus. Dengan demikian, lebih baik kita kembali pada sikap patuh dan disiplin atas protokol kesehatan. Hal ini merupakan upaya konkret untuk menjaga keselamatan dan keberlangsungan hidup. Walau sesi foto bersama dapat disebut sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi dalam masa pandemi ini, bisa menjadi sesuatu yang serius dan membahayakan.

Obrolan di atas adalah tentang kesadaran yang penting untuk diperhatikan. Kesadaran yang mana dapat menjadi dasar agar orang dapat berperilaku secara tepat dan aman khususnya dalam masa pandemi ini. Hal ini memang perlu dibicarakan terus menerus sehingga menjadi sebuah upaya preventif. Orang perlu untuk sadar dulu. Dari ulasan di atas, kita menjadi paham bahwa upaya mengatasi pandemi sangat bergantung pada kesadaran setiap orang. Diharapkan, dari kesadaran yang sama dari setiap orang, maka akan melahirkan pola perilaku yang saling menjaga. Satu sama lain saling menjaga keselamatan. Berperilaku sehat dan aman, dengan sendirinya kita sedang menjaga keselamatan yang lain. Terutama lingkungan yang paling dekat dengan kita, yaitu keluarga atau komunitas. Lingkungan inilah yang paling pertama dan utama untuk kita jaga keselamatannya. Jika tidak ada hal yang mendesak untuk keluar rumah, baiklah kita bertahan bersama di rumah. Jika setiap

keluarga atau komunitas menyadari hal ini, niscaya penyebaran virus dapat dikendalikan dengan baik.

Secara nyata pandemi Covid-19 telah membuat hidup menjadi tidak aman dan nyaman. Ruang gerak kehidupan sedemikian dibatasi. Yang semula sangat dinamis, sekarang menjadi sedemikian statis. Pandemi yang telah berlangsung cukup lama ini, telah nyata membuat kehidupan ekonomi semakin berat. Ruang sosial yang semula ramai di alam nyata, sekarang keramaian itu berpindah ke alam virtual. Dan pada saat-saat tertentu, pandemi ini telah membuat orang mengalami situasi bosan, jenuh, bahkan sampai ada yang mengalami frustrasi. Akhirnya memang dapat dimengerti, walau protokol kesehatan terus dikampanyekan demi keselamatan, tetapi bagi pihak yang terdampak secara negatif, keselamatan ini seringkali terabaikan. Mungkin kita akan merasa *ngenes* jika membaca artikel di *health.detik.com* (15 September 2020) yang berjudul, "15,2% Warga Indonesia Semakin Sering Merokok Saat Pandemi Corona." Ternyata, banyak orang yang mengatasi situasi galau ini dengan cara yang tidak tepat. Bahkan ada cara yang lebih berbahaya yaitu menyebarkan 'virus gosip, fitnah, dan *hoax*', sehingga menambah suramnya situasi pandemi ini.

Pandemi telah membuat semua pihak mengalami kesulitan. Tanpa ada yang dikecualikan, semua pihak mengalami dampaknya. Kenyataannya memang demikian, lalu yang menjadi penting adalah apakah kita akan membiarkan diri tenggelam di dalamnya? Dan dengan sikap yang demikian, apakah pandemi dapat diatasi? Akal sehat akan mengatakan bahwa sikap seperti itu hanyalah akan memperberat beban yang sudah ada. Untuk itu, baiklah kita mencoba menerawang, memandang ke arah lainnya. Sejenak kita memalingkan muka dari situasi sulit ini. Kita

mencoba mengais makna atau hikmah di balik situasi sulit ini. Tentu kita sudah mendengar, telah banyak pihak yang berusaha menggagas untuk memunculkan makna yang dapat membangun pikiran secara positif. Kita dapat menyebut beberapa hal: pandemi telah menyadarkan manusia tentang pentingnya pola hidup sehat, mengajari anak tentang kebiasaan mencuci tangan menjadi lebih mudah karena memang semua melakukannya, banyak keluarga yang mengkonfirmasi bahwa keharmonisan hidup rumah tangganya dipulihkan kembali, dan tentu masih banyak makna-makna positif lainnya. Makna positif ini hendaknya terus dieksplorasi agar peristiwa pandemi ini dapat dipandang secara seimbang. Keseimbangan ini akan menjadi celah yang baik untuk menjalankan upaya secara konstruktif, tidak lantas menjadi pesimis.

Ada pertanyaan lain yang kiranya penting untuk kita munculkan, “Apakah kita sungguh menyadari bahwa peristiwa pandemi ini, kelak akan menjadi sebuah sejarah?” Sejarah kehidupan yang pada saatnya nanti akan dikenang. Jika kita perhatikan, sudah banyak pihak yang berusaha membuat dokumentasi dari beberapa peristiwa selama pandemi ini. Kelak, peristiwa saat ini menjadi bagian dari perjalanan penting bagi kehidupan. Pandemi ini adalah peristiwa global yang dicatat sebagai peristiwa suram namun sekaligus peristiwa *Age of Enlightenment*. Ini adalah sejarah dunia. Dan lebih dari itu, penting bagi kita untuk berkontemplasi, memandang peristiwa pandemi ini sebagai sebuah peristiwa iman. Mata batin memandang pandemi ini menjadi sedemikian mistis. Betapa tidak, dalam masa pandemi ini, secara nyata kita menyaksikan karya Allah yang sedang menyelamatkan kehidupan. Allah berkarya melalui akal budi manusia, yakni protokol kesehatan. Dapat kita bayangkan, apa yang

akan terjadi dengan kehidupan ini seandainya tidak ada protokol kesehatan? Mungkin saja habitat manusia akan musna.

Protokol kesehatan adalah karya dari akal budi manusia. Tetapi kita sungguh menyadari bahwa akal budi manusia itu adalah anugerah dari Tuhan sendiri. St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa iman dan akal budi itu tidak bertentangan, melainkan sejalan dan saling melengkapi. Iman dan akal budi, kedua-duanya adalah anugerah dari Tuhan. Keduanya berasal dari Tuhan sebagai bekal bagi kehidupan manusia. Maka tidaklah berlebihan jika kita memahami bahwa protokol kesehatan adalah cara Tuhan menyelamatkan manusia. Sehingga, pada saat kita taat dan patuh pada protokol kesehatan berarti kita sedang menyatakan iman kita kepada Tuhan. Kita menjadi sungguh sangat yakin akan karya keselamatan Allah. Kita diundang Tuhan untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan-Nya. Jadi, kepatuhan dan kedisiplinan pada protokol kesehatan merupakan salah satu cara kita untuk mewujudkan iman. Pandemi telah menyadarkan kembali, sumber keselamatan manusia adalah Tuhan sendiri.

Kembali ke pertanyaan yang diajukan oleh calon pengantin di atas, “Apakah diperkenankan melepaskan masker pada saat sesi foto bersama?” Maka jawabannya bisa menjadi banyak. Atas jawaban yang banyak itu kita diajak untuk membayangkan sebuah adegan seperti ini: ada seorang anak sedang membuka-buka album foto perkawinan orang tuanya. Pada tahun 2031, tepatnya di bulan September anak ini genap berusia 10 tahun. Saat sedang melihat foto-foto tersebut, anak ini bertanya kepada ibunya, “Ma, mengapa mama dan papa memakai masker?” Atas pertanyaan tersebut, sang mama bercerita panjang lebar tentang alasan mengapa memakai masker. Ia bercerita bahwa 11 tahun yang lalu, di Indonesia telah terjadi pandemi

Covid-19. Virus ini sangat berbahaya, maka orang-orang diwajibkan memakai masker. Pada saat itu, memakai masker menjadi salah satu cara agar terhindar dari bahaya virus. Memakai masker menjadi salah satu bagian dari protokol kesehatan yang wajib dipatuhi agar manusia selamat.

Orang tua tentunya akan dengan bangga bercerita bahwa mereka pernah berjuang melawan serangan virus. Mereka berusaha untuk patuh dan disiplin sebagai cara berperang melawan virus. Kemudian dengan sedikit menciptakan suasana, sang mama berkata, “Nak, kita bersyukur karena Tuhan sudah menyelamatkan papa dan mama. Papa dan mama mengerti bahwa dengan memakai masker, sesungguhnya Tuhanlah yang sedang menyelamatkan. Papa dan mama juga saat itu turut prihatin dan mendoakan orang-orang yang terpapar virus. Bahkan, tidak sedikit yang kehilangan nyawa dalam masa pandemi ini.” Sang mama melanjutkan bicaranya, “Nak, Tuhan telah memberi akal budi kepada manusia sehingga pandemi tersebut dapat diatasi. Kehidupan manusia pun sampai saat ini tetap berlangsung. Inilah cara Tuhan menyelamatkan kita semua.” Sang anak menyimak cerita yang dari mamanya. Ia pun bersyukur kepada Tuhan karena mama dan papanya selamat. Dan lebih dari itu juga, sang anak bangga atas sikap patuh dan disiplin orang tuanya. Sang anak belajar betapa pentingnya sikap patuh dan disiplin untuk mencapai suatu tujuan, yang tidak lain adalah keselamatan. Dan anak pun belajar bahwa keselamatan itu harus diupayakan. Dan dari semua itu, anak juga belajar untuk selalu bersyukur atas segala berkat dari Tuhan

Nah, apa yang akan terjadi jika anaknya melihat di foto, papa dan mamanya tidak memakai masker? Sementara suatu saat anak akan belajar sejarah di sekolahnya, termasuk sejarah tentang pandemi. Maka pertanyaan sang anak kira-kira seperti ini,

“Kenapa papa dan mama tidak memakai masker di saat pandemi? Tadi di sekolah, ibu guru bercerita tentang peristiwa wabah covid-19 di tahun 2020. Ibu guru mengatakan bahwa setiap orang diwajibkan memakai masker, sekalipun sedang berada di rumah karena virus tersebut sudah menyebar ke rumah-rumah. Apakah papa dan mama melanggar aturan?” Sang anak biasanya tidak akan paham konteks dari foto saat itu, juga tidak akan menganalisisnya. Anak akan secara spontan menilai dari apa yang nampak di matanya. Ia akan menilai jika orang tuanya tidak patuh pada aturan.

Sebuah peristiwa yang telah terjadi, secara perlahan akan menjadi sebuah sejarah. Kesadaran akan hal ini, mengarahkan kita untuk secara tepat menorehkan cara hidup kita sebagai tulisan positif pada lembar-lembar kehidupan. Kita berusaha, agar tinta kehidupan itu menuliskan cara hidup kita yang layak dan pantas untuk dikenang. Dan lebih dari itu, langkah hidup kita akan menjadi sebuah catatan penting tentang perjalanan hidup manusia sebagai citra Allah. Citra yang seharusnya kita rawat agar tidak memudar. Akankan kita, dengan tanpa berpikir panjang mengambil pilihan yang kurang tepat hanya demi nilai keindahan sebuah foto hasil bidikan mata kamera? Ataukah kita akan lebih mempertimbangkan sebuah pilihan yang lebih tepat dihadapan bidikan mata banyak orang? Dan terutama di hadapan mata Allah. Maka, mari berefleksi agar kita menjadi bagian dari sejarah hidup yang baik, yang merupakan hasil bidikan mata alam dan Allah. Kita berusaha menghindari kesenangan-kesenangan sesaat, karena hal ini akan menjadi potret suram kehidupan selamanya.***

**Pastor Vikaris Paroki
Santo Theodorus Sukawarna.*

RP. Riston Situmorang, OSC

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Ritus Khas Rabu Abu

Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen mengeluarkan dokumen tentang Rabu Abu untuk mengatur ritus penerimaan abu di masa pandemi yang dirayakan pada 17 Februari 2021. Perubahan dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku dan ada jaminan untuk menjaga jarak selama ritus berlangsung. Dari sisi historis, para Bapa Gereja seperti St. Tertulianus dan St. Ciprianus sejak abad III seringkali menghubungkan pertobatan dengan praktek mengenakan kain kabung dan menerima abu sama seperti yang dilakukan oleh Yudit sebelum memulai tugas berat untuk membebaskan Betulia. “Yudit menaburi kepalanya dengan abu dan mengenakan kain kabung, bersujud di hadapan Tuhan dan berdoa” (Yudit 9: 1). Pada abad IV dan V, Gereja menerapkan penerimaan abu dan pemakaian kain kabung sebagai tanda pertobatan yang dilakukan dalam tobat publik artinya bukan dalam bentuk pengakuan pribadi yang sakramental termasuk untuk dosa-dosa berat.

Di Roma sekitar abad VII, umat beriman yang mengaku dosa kepada para imam, menerima kain kabung yang ditaburi abu. Banyak umat mengaku dosa di awal masa Prapaskah tidak hanya untuk memurnikan jiwa mereka tetapi juga agar pantas menerima Komuni dan mereka memohon ditandai abu sebagai tanda kerendahan hati untuk menerima absolusi. Pada tahun 1091, Paus Urbanus II memberlakukan praktek tersebut baik untuk klerus maupun untuk awam. Akibatnya, ritus pemberkatan dan penerimaan abu menjadi hal yang sangat penting. Sampai abad IX, ritus ini masih terpisah dari Misa, lantas kemudian masuk dalam Misa pada abad XII. Pada awalnya, laki-laki menerima abu di atas kepala sedangkan untuk para wanita menerima abu di dahi dalam bentuk salib. Perbedaan ini muncul karena pada masa itu, para wanita yang datang

ke gereja menutup kepala mereka dengan kain mantilla. Akan tetapi, kedua praktek ini masih berlaku hingga sekarang tanpa membedakan antara laki-laki dan wanita (bdk M. Righetti, *L'anno liturgico*, 153-155).

Dengan mendalami sejarah liturgi Rabu Abu sebagai hari pertama masa Prapaskah, kita dapat melihat bahwa ada tiga ritus khas yang masih berlaku menurut *Missale Romanum* 2008. Ketiga ritus tersebut adalah *processio paenitentiae* atau prosesi tobat, *benedictio et impositio cinerum* atau pemberkatan dan penerimaan abu, dan *oratio super populum* atau doa atas umat.

Processio paenitentiae

Ritus khas yang pertama adalah *processio paenitentiae* atau prosesi tobat. Ritus ini bersifat fakultatif sehingga tidak wajib untuk dilakukan apalagi pada masa pandemi sekarang ini. Ritus ini diawali dengan kebiasaan menghimpun umat setempat seturut pola “stasi-stasi” di Roma yang dilestarikan terutama pada masa Prapaskah. Praktek yang masih berlangsung sampai tahun lalu adalah perarakan yang dipimpin oleh Paus sebagai selebran utama mulai dari Gereja Sant'Anselmo menuju Basilika Santa Sabina. Selama prosesi tobat dinyanyikan litani Orang Kudus. Dalam litani tersebut, dapat pula disisipkan seruanseruan kepada santo pelindung atau pendiri gereja dan orang-orang kudus dari keuskupan yang bersangkutan.

Periode 40 hari adalah simbol peziarahan bangsa Israel yang bebas dari perbudakan Mesir dan melewati padang gurun; simbol perjalanan nabi Elia menuju gunung Tuhan yakni Sinai; dan terutama simbol 40 hari Yesus berdoa, berpantang dan berpuasa, serta bermatiraga. Dan untuk melewati semua peristiwa dalam periode tersebut, peranan orang Kudus ikut serta membantu kita melalui

doa dan permohonan mereka agar kita sungguh-sungguh pantas merayakan misteri Paskah. Orang Kudus Allah menyertai kita selama masih berziarah menuju Yerusalem surgawi.

Benedictio et impositio cinerum

Ritus khas yang kedua adalah *benedictio et impositio cinerum* atau pemberkatan dan penerimaan abu. Rumusan pemberkatan abu pertama kali dipakai dalam liturgi pada pertengahan abad IX dalam buku *Pontificale Romanum-Germanicum*. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, dikatakan bahwa sesudah homili, imam berdiri, dan dengan tangan terkatup berkata: “Saudara-saudari terkasih, dengan rendah hati marilah kita mohon kepada Allah Bapa supaya Ia berkenan memberkati abu ini, yang dengan kelimpahan rahmat-Nya, akan diterimakan pada kepala kita sebagai tanda pertobatan”. Lalu, imam mengucapkan doa untuk memberkati abu dan ia mereciki abu dengan air suci tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian Imam hanya mengucapkan satu kali formula untuk semua yang hadir sebagaimana menurut Misale Romawi: “Bertobatlah, dan percayalah kepada Injil” atau “Ingatlah, manusia, sebab engkau adalah abu, dan engkau akan kembali menjadi abu”. Kemudian, imam membersihkan tangannya, mengenakan masker wajah dan membagikan abu kepada umat yang datang kepadanya atau, jika memungkinkan, imam mendatangi umat yang berdiri di tempat masing-masing. Imam mengambil abu dan menaburkannya di kepala masing-masing umat tanpa mengatakan apa-apa.

Biasanya pemberkatan dan penerimaan abu dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi, tetapi bisa juga dilakukan dalam ibadat Sabda persisnya setelah homili dan sebelum doa umat. Ritus Tobat dihilangkan karena diganti dengan pemberkatan dan penerimaan abu. Abu yang diberkati berasal dari daun-daun palma atau daun zaitun yang diberkati dan digunakan dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya. Penerimaan abu bagi umat beriman merupakan simbol kerapuhan dan kefanaan serta menandakan perlunya manusia

ditebus oleh belas kasih Allah sebagai seorang pendosa. Gereja mempertahankan penggunaan abu untuk melambangkan sikap tobat batin dan menyiapkan diri untuk membarui komitmen Paskah bahwa Allah mengampuni kita dengan kebangkitan Putranya (bdk. *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi, Asas-asas dan Pedoman* no. 125).

Oratio super populum

Ritus khas yang ketiga adalah *oratio super populum*. Ritus ini juga menjadi unsur khas untuk seluruh hari selama Prapaskah (40 hari). Istilah *oratio super populum* (doa atas umat) atau disebut juga *oratio ad populum* (doa untuk umat) adalah doa yang sangat kuno dalam Ritus Romawi yang ditempatkan pada bagian akhir Ritus Penutup yakni setelah “doa sesudah komuni”. Tradisi *oratio super populum* sudah mulai digunakan sejak abad ketiga yang dijadikan sebagai doa untuk menguatkan banyak umat agar mampu melewati masa-masa pertobatan selama masa Prapaskah. Doa ini diperlukan sebagai persiapan “perang” dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita mampu mempertahankan tujuan pertobatan dan kita mampu “menang” mengatasi perangkap musuh dan segala percobaan.

Pada bagian pengutusan, sambil berdiri menghadap umat, dan merentangkan tangan ke atas mereka, imam mengucapkan doa ini: *Super inclinantes se tuæ maiestati, Deus, spiritum compunctionis propitius effunde, et præmia pœnitentibus repromissa misericorditer cónsequi mereántur. Per Christum*. Doa ini dapat diterjemahkan dengan “Ya Allah, curahkanlah semangat penyesalan ke atas umat yang tunduk menghormati keagungan-Mu, semoga karena belaskasih-Mu, mereka pantas memperoleh anugerah yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertobat. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami”.

Demikianlah ketiga ritus khas Rabu Abu dijelaskan secara ringkas. Semoga pembaruan tata cara penerimaan abu yang dianjurkan pada masa pandemi ini, dapat kita lakukan dan kita rayakan tanpa mengurangi penghayatan kita selama masa tobat ini.***

Hidup Berguna bagi Orang Lain



Salah satu kegiatan dalam rangka merayakan 75 Tahun Majalah HIDUP adalah penyelenggaraan webinar bertema : **“Gereja di Tengah Pandemi : Option for The Poor dan Kapitalisme (Ekonomi Global)”** melalui aplikasi zoom dan ditayangkan pula melalui kanal Youtube HIDUP TV (5/1).

Raphael Udik Yuniarto didaulat sebagai moderator webinar ini. Narasumber webinar ini adalah RP Franz Magnis Suseno SJ (Guru Besar Emeritus STF Driyakara Jakarta), Robert Hadi Ketua Umum PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik Nasional), Justina Rostiawati Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia).

RD Harry Sulistiyo (Pemimpin Redaksi dan Penanggung Jawab Majalah HIDUP) mengawali kegiatan ini dengan doa pembuka dilanjutkan sambutan. “Saya bersyukur dan berterima kasih atas kehadiran para peserta serta kesediaan para narasumber. Dalam beberapa kesempatan Bapak Uskup Mgr. Suharyo berharap agar Majalah HIDUP harus tetap hidup sampai kapanpun, meskipun dalam era digital”, ungkap Romo Harry.

Robert Hadi menyampaikan pandangannya sebagai seorang praktisi. Pesan Natal PGI-KWI 2020 menginspirasi tentang keprihatinan multi dimensi. Maka menjadi hal penting diciptakan kolaborasi dan sinergi dalam kegiatan menggereja (khususnya PSE) bersama ormas Katolik. Hal yang menguatkan adalah tiga keutamaan teologal: iman (membuat segalanya mungkin), harapan (membuatnya bekerja) dan kasih (menjadikan indah pada waktunya).

Terinspirasi dari pesan Paus Fransiskus menghadapi pandemi : tetap kreatif, mempererat tali persaudaraan, dan inovatif. Langkah-langkah konkret telah dilakukan PUKAT, yaitu: pembagian APD ke rumah sakit dan klinik (PUKAT Peduli Covid-19), mendukung gerakan “traktir 1 teman” yang menyediakan makanan bagi pekerja harian terdampak, mendampingi UMKM dengan metode Sang Mentor, menyelenggarakan webinar, mengembangkan website yang dinamis, kegiatan spritual dan persaudaraan daring.

Justina Rostiawati menyampaikan presentasinya yang diawali sejarah singkat perjuangan gerakan perempuan di Indonesia. Hal yang pernah diperjuangkan diantaranya menambah sekolah bagi anak perempuan, tunjangan bagi para janda, dan beasiswa. Sejarah tentang perempuan tidak tercatat dalam media umum dan buku sejarah. WKRI merupakan organisasi tertua kedua (26/6/1924) setelah Aisyiyah 'Wanita Muhammadiyah' (1917). Saat ini, beragam gerakan telah dilakukan: daur ulang sampah, gerakan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan (2010), Gerakan Kampung Bhinneka, Gerakan Lintas Mentari (2019) : solidaritas lintas agama dan dialog lintas iman, Gerakan dari Ibu untuk Indonesia (2020), merespon pandemi Covid-19, serta Pendidikan Karakter.

Sementara itu RP Franz Magnis Suseno SJ menyampaikan bahwa dalam sejarahnya, Gereja selalu memberikan perhatian pada orang lemah, miskin dan tersingkir. Pandemi Covid-19 ini mengancam semua manusia. Untuk itu, perlu memberikan perhatian kepada orang-orang lemah. Hidup kita hendaknya berguna dan bernilai bagi orang lain.

Para peserta webinar terlibat aktif pada sesi tanya jawab dengan para narasumber. Suasana webinar menjadi menarik, karena beberapa peserta memperdalam materi yang disampaikan para narasumber.***

Edy Suryatno

Menjadi Pemimpi atau Pembuat Resolusi

“Hari ini kita bersyukur melalui Ekaristi ini. Bersyukur atas perjalanan karya kita selama satu tahun ini. Tuhan telah mendampingi kita dalam setiap aktivitas dan karya kita terutama karya di DKP dan BSA ini”, demikian kata pengantar disampaikan Vikjend, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dalam misa syukur Natalan Karyawan Bumi Silih Asih.

Dilaksanakan secara sederhana Kuria Keuskupan Bandung dan Para karyawan BSA (Bumi Silih Asih) menggelar Misa Natal (7.11/2021). Bertempat di Aula BSA Misa Natal dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto didampingi Pst. Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Pst. Eddy Putranto, OSC dan dihadiri oleh 35 karyawan. Meskipun dalam situasi pandemi para karyawan keuskupan masih berkesempatan untuk mengalami kebersamaan dan syukur dalam ekaristi bersama.

Dalam homilinya Bapa Uskup menyampaikan bahwa memasuki tahun yang baru setiap orang hendaknya mempunyai resolusi, niat dan rencana hidup, karya dan pelayanan di masa depan. Ada orang yang berharap sesuatu tanpa melakukannya dan ia disebut sebagai pemimpi, tetapi ada juga orang yang sekaligus berharap tetapi juga melaksanakan harapan itu sehingga ia

disebut sebagai pembuat resolusi. Maka sebagai karyawan, semua dituntut untuk membuat niat-niat karya dan pelayanan, namun juga sebagai pribadi yang melakukan niat atau mimpi-mimpi tersebut.

“Dalam Injil, Yesus yang mengasihi Allah dipengaruhi Roh Kudus. Roh Kudus itulah yang mewujudkan harapan dan mimpi-mimpi sehingga orang berani untuk berubah menjadi pribadi yang membuat resolusi dengan aksi nyata. Ingatlah kisah orang Samaria yang melaksanakan aksi nyata menolong korban karena tergerak oleh belas kasihan; berbeda orang Yahudi dan Lewi dalam kisah itu yang hanya berharap siapa tahu ada orang yang akan menolong korban itu,” demikian sepenggal homili Bapa Uskup.

Usai Perayaan Ekaristi, dilangsungkan acara kebersamaan di antara karyawan dan Vikjend sebagai pemimpin Dewan Karya Pastoral. Acara berupa pemberian penghargaan bagi karyawan yang telah lama bekerja, serta acara pembagian hadiah natal dari Bapa Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung. Dilangsungkan pula tukar kado di antara para karyawan yang dikemas dalam acara “Secret Angel”, di mana masing-masing secara rahasia telah saling mendoakan selama masa adven.***

deBritto



Paroki Santo Theodorus - Sukawarna

Aksi Kasih

Sebagai wujud nyata dalam hal mendukung pemerintah dan tenaga kesehatan dalam menggerakkan protokol kesehatan dalam mengatasi pandemi Covid-19, umat Paroki Santo Theodorus Sukawarna membagi-bagikan masker medis kepada para petugas keamanan dalam hal ini Kepolisian dan masyarakat luas.

Pelaksanaan pembagian masker ini berlangsung sebanyak 2 kali. pertama tgl 30 Desember 2020 bertempat di Polsek Sukajadi sebanyak 5000 pcs dan diterima langsung oleh Kapolsek Sukajadi Kopol Marsellinus Firdaus. Kegiatan kedua dilaksanakan pada 3 Januari 2021 di sejumlah lokasi seperti Pasar Sukasari, Pasar Sederhana, Jalan raya Pasteur, Sukajadi dan Surya Sumantri sebanyak 3000 pcs.

Petugas yang membagikan masker ini adalah para relawan paroki yang sebelumnya dibekali tentang protokol kesehatan menyangkut persiapan, saat pembagian dan pasca pembagian masker. Prinsipnya masing-masing relawan harus menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Masker yang dibagikan selain dibeli juga merupakan bantuan atau sumbangan dari umat yang peduli akan protokol kesehatan.

“Kami berpendapat bahwa salah satu protokol kesehatan yang harus dilakukan adalah memakai masker dan itu adalah cara Tuhan yang sedang menyelamatkan kehidupan manusia. Maka, upaya berbagi masker adalah sebuah bentuk partisipasi atas karya Tuhan yang sedang menyelamatkan manusia dari pandemi Covid – 19”, demikian penjelasan Pastor Sumardi, OSC.***

Herman



**Pemerintahan Provinsi Jawa Barat
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung**

Siap untuk Divaksin!



Pencanangan dan pelaksanaan Penyuntikan Vaksin Covid-19 tingkat Jawa Barat (Jabar) diselenggarakan di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Paviliun Parahyangan (14/1). Selain Kota Bandung, diselenggarakan pula di enam kabupaten/kota lain (Bekasi, Bogor, Depok, Cimahi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat). Sebanyak 60 warga Jabar lainnya pun menerima penyuntikan vaksin di ruang Poliklinik Anggrek. Beberapa tokoh masyarakat, pejabat publik dan pemuka agama di Jabar hadir dalam kegiatan ini. Uu Ruzhanul Ulum (Wakil Gubernur Jabar) beserta Forkominda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah), Irjen Ahmad Dofiri (Kapolda Jabar), KH. Badruzzaman (Ketua Komisi Fatwa MUI Jabar), Perwakilan IDI Jabar, serta perwakilan para pemuka agama.

Ridwan Kamil (Gubernur Jabar) memantau pelaksanaan penyuntikan vaksinasi tingkat Jabar ini. Dalam sambutannya, ia mengatakan bahwa ada prosedur pemeriksaan kesehatan tertentu bagi penerima vaksin. yaitu: pengecekan kondisi kesehatan sebelumnya, pengecekan temperatur tubuh dan tekanan darah (kurang dari 140/90). Jika tekanan darah cukup tinggi dari yang ditentukan, maka para penerima harus beristirahat terlebih dulu sebelum menerima vaksin. Jika masih tinggi, berarti penerima harus menunda dulu penerimaan vaksinnya. Penerimaan vaksin akan

dilakukan dua kali, penerimaan kedua setelah dua pekan penerimaan pertama (28/1). Dengan penerimaan vaksin diharapkan imunitas menjadi semakin tinggi. Ia pun berharap para penerima vaksin tetap menjalankan protokol 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir). Setiap warga yang sudah divaksin memperoleh kartu telah divaksin. Ia pun mencanangkan simbol dua jari bagi para penerima vaksin sebagai tanda Vaksin dan Victory (menang melawan virus Covid-19).

Berdasarkan kesaksian dari Uu (wagub Jabar), ia mengalami “ketegangan” saat akan divaksin, sehingga harus menunggu beberapa saat. Ia menyampaikan bahwa saat divaksin, suntikannya tidak sakit. Ia harus menunggu 30 menit untuk menguji efek vaksin tersebut dan ternyata tidak terjadi reaksi apapun. Untuk itu, ia menghimbau agar warga Jabar tidak meragukan vaksinasi ini. Ia menghimbau agar warga Jabar tidak terpengaruh berita negatif di media sosial.

RD FX Wahyu Tri Wibowo, menjadi salah seorang pemuka agama yang mewakili Gereja Katolik. Sembari menunjukkan kartu vaksinasi covid-19 ia menyampaikan kesaksian : “Saya sudah divaksin! Mantap! Saya sebagai perwakilan Gereja Katolik mendukung program vaksinasi untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19 ini. Setelah 30 menit, saya tidak mengalami efek apapun. Untuk itu, Saya mengajak Bapak, Ibu, teman-teman muda untuk siap divaksin karena ini untuk perlindungan diri kita dan melindungi pula orang lain. Vaksin ini aman, saat divaksin harus dalam kondisi badan yang sehat dan istirahat cukup. Vaksin aman dan halal, sungguh menjadi berkat untuk kita semua.” ***

Edy Suryatno

Hari Anak Misioner



“Biarkan anak-anak datang kepada-Ku, barangsiapa tidak seperti anak-anak maka ia tidak layak untuk Kerajaan Sorga”. Ungkapan ini menandakan bahwa anak-anak sungguh sangat istimewa bagi Tuhan. Untuk itulah Gereja memberikan perhatian istimewa kepada anak-anak dan remaja, salah satunya dengan menetapkan Hari Anak Misioner pada bulan Januari yang bertepatan dengan Hari Raya Epifani. Demikian sepenggal penjelasan RD. Markus Nurwidi Pranoto, Dirnas KKI-KKM saat membuka *talkshow* lewat youtube pada Hari Anak dan Remaja Misioner Sedunia ke-178 (9/1).

Acara diawali dengan persembahan gerak dan lagu “Hentak Kaki Misioner” ciptaan RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung yang dibawakan oleh anak-anak T-SOM Keuskupan Bandung. Selanjutnya acara dibuka dengan doa oleh Pastor Maman dan sambutan dari RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung.

Dalam sambutannya Pastor Hilman berpesan bahwa sebagai anak-anak Tuhan, anak-anak misioner harus berani melayani Tuhan dan sesama lewat kehidupan sehari-hari, menjadi anak yang baik, taat kepada orang tua dan peka terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan. Lomba gerak dan lagu yang digelar pada acara ini, yang penting bukan menang dan kalah tetapi semangat untuk memuji Tuhan. Ia

juga mengajak anak-anak di tahun 2021 ini untuk hidup benar di hadapan Tuhan agar semua dipakai untuk melayani banyak orang.

RD. Nurwidi dalam *talkshow*-nya menjelaskan mengenai Hari Anak Misioner Sedunia yang dilanjutkan dengan tanya jawab seputar SEKAMI dan Anak Misioner dengan 6 anak dari stasi dan paroki di Keuskupan Bandung.

Acara selanjutnya lomba gerak dan lagu yang diikuti oleh 20 stasi dan paroki di Keuskupan Bandung. Sebagai juri yaitu RD. Herman Yoseph Babey (Dirdios KKI Keuskupan Denpasar), Anton Turmudi (Edukator, Trainer, Animator, Fasilitator dan Administrator di Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia) dan RD. Joseph Kristanto Suratman (Sekretaris Komisi Seminari KWI & Tim Musik Komlit KAS).

Di sela-sela penampilan peserta lomba gerak dan lagu, diadakan sapa kangen via zoom dengan anak-anak SEKAMI dari berbagai paroki dan stasi di Keuskupan Bandung. Sambil menunggu proses penjurian lomba gerak dan lagu, anak-anak T-SOM angkatan 1 dan 2 mempersembahkan Animasi Gerak dan lagu “Semua Adalah Kita yang Lain” karya RD. Lucius Djoko.

Pengumuman Pemenang lomba Gerak dan Lagu oleh Pastor Babey sebagai perwakilan dewan juri. Juara 1 dimenangkan oleh Paroki Kristus Raja Cigugur, Juara 2 stasi Santo Benediktus Kota Baru Parahyangan sedangkan Juara 3 dimenangkan oleh 2 peserta yang memperoleh nilai sama yaitu Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah dan Paroki Santo Ignatius Cimahi. Untuk Juara Harapan 1 diperoleh oleh Paroki Santo Yohanes Pembaptis Ciamis, Juara Harapan 2 oleh Stasi Kristus Bangkit Kadipaten dan Juara Harapan 3 dimenangkan oleh peserta dari Paroki Santa Maria, Garut.

Perayaan ditutup doa dan berkat oleh Pastor Maman serta Gerak lagu Goyang Misioner oleh teman-teman T-SOM Keuskupan Bandung***

Hati Terbuka Bagi Semesta



Universitas Katolik Parahyangan menginjak usia 66 tahun pada 17 Januari 2021. Untuk itu diselenggarakan perayaan virtual bertema “Hati Terbuka Bagi Semesta” yang disiarkan langsung melalui kanal Youtube Universitas Katolik Parahyangan (18/1). Setelah mengenang rektor-rector terdahulu dan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Hymne Unpar, perayaan ulang tahun universitas tertua di Jawa Barat ini diawali dengan sambutan dari ketua Yayasan Universitas Katolik Parahyangan, kepala LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat, serta ungkapan kebahagiaan dari Menristek/Kepala BRIN RI.

Pencapaian Unpar selama satu tahun terakhir kemudian dilaporkan oleh Rektor, Mangadar Situmorang, Ph.D. Dipaparkan dalam laporan tersebut, jumlah mahasiswa baru yang meningkat, jumlah dosen dan tenaga kependidikan yang semakin berkualitas, akreditasi yang semakin baik, serta prioritas kerja di tahun 2021 yang

mengarah pada gerak digitalisasi dan kolaborasi. Diungkapkan pula rencana Unpar memperluas ekosistem akademiknya dengan membuka konsentrasi Fisika Medik dan Pengajaran STEAM, program studi kependidikan, serta Fakultas Kedokteran dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Diselingi oleh ucapan selamat dari Wakil Wali Kota Bandung dan Gubernur Jawa Barat beserta istri (alumni Unpar angkatan 1992), acara dilanjutkan dengan *Oratio Dies* dari Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, Dekan Fakultas Filsafat Unpar. Dalam orasi ilmiah tersebut Romo Leo merangkum, memaparkan, dan merefleksikan salah satu dokumen terbaru dari Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*. Melalui dokumen ini, di tengah situasi dunia yang diliputi konflik dan persaingan, Paus Fransiskus mendorong persaudaraan tanpa batas di antara seluruh umat manusia dalam kasih. Sebagai tanggapan atas orasi ilmiah ini, Prof. I. Bambang Sugiharto mengamini bahwa sesama itu memang seharusnya tidak menjadi ancaman, tapi menjadi peluang bagi pertolongan dan sumber pelajaran. Untuk itu, menurut tanggapan Dr.rer.nat. Cecilia E. Nugraheni, (Dosen informatika sebagai penanggap dari oratio dies Romo Leo) Unpar harus mencetak lulusan yang mampu menganggap sesama sebagai saudara.

Setelah dilanjutkan dengan potong tumpeng dan penganugerahan berbagai penghargaan, perayaan virtual yang disaksikan 1.006 pemirsa ini ditutup dengan doa syukur oleh RD. Yohanes Driyanto (Kepala lembaga pengembangan humaniora (lph) Unpar)***

Fr. Moses William Yuwono

Paus Sesuaikan Satu Paragraf Hukum Kanonik untuk Resmikan Pelayanan Perempuan dalam Misa



Sudah puluhan tahun di banyak keuskupan di dunia, juga di Keuskupan Bandung begitu banyak perempuan aktif membaca Kitab Suci dan mendaraskan mazmur dalam Misa, bahkan membantu di altar sebagai misdinar dan prodiakon, atau dalam pelayanan yang disebut lektor (Pelayan Sabda) dan akolit (Pelayan Altar). Itu juga terjadi dalam Misa-Misa yang dipimpin Paus Fransiskus di Vatikan.

Namun sesungguhnya hingga saat ini, menurut Hukum Kanonik, hanya laki-laki yang “resmi,” atau ditunjuk, untuk “pelayanan” lektor atau akolit. Memang tahun 1994, Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen mengizinkan para uskup diosesan menentukan apakah perempuan boleh melayani dalam kapasitas itu di keuskupan mereka.

Perubahan baru terjadi 11 Januari 2021, saat Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu proprio Spiritus Domini* yang izinkan perempuan menjadi lektor dan akolit. Perubahan yang berakar pada perbedaan antara pelayanan awam dan pelayanan orang tertahbis itu dilakukan Paus dengan menyesuaikan satu paragraf dalam hukum kanonik.

Rumusan Kanon 230 Kitab Hukum Kanonik yang dimodifikasi itu sekarang berbunyi, “Orang awam yang memiliki usia dan kualifikasi yang ditetapkan oleh keputusan konferensi

waligereja dapat diangkat secara tetap melalui ritus liturgi yang ditentukan untuk menjalankan pelayanan lektor dan akolit.” Dengan demikian, spesifikasi “orang awam,” yang mengkualifikasikan awam dalam Hukum Kanonik sampai modifikasi hari itu, dihapuskan.

Menurut Vatican News dan Aleteia, Paus melakukan penyesuaian itu dengan menegaskan bahwa kemampuan melaksanakan pelayanan lektor dan akolit didasarkan pada baptisan. Kedua pelayanan itu adalah pelayanan awam yang pada dasarnya berbeda dari pelayanan orang tertahbis yang diterima melalui Sakramen Tahbisan oleh para imam, yang harus laki-laki (ingat, hanya imam, diakon, dan uskup yang menerima Sakramen Tahbisan).

Paus melakukan perubahan juga karena ingin menerima rekomendasi berbagai majelis sinode, dan menulis “perkembangan doktrinal telah dicapai tahun-tahun terakhir ini yang menjelaskan bagaimana pelayanan-pelayanan tertentu yang diresmikan Gereja berdasarkan kondisi sama-sama dibaptis dan imamat rajani yang diterima dalam Sakramen Pembaptisan.”

Perubahan yang dilakukan Paus perlu beberapa konteks historis untuk dipahami. Pelayanan lektor dan akolit sudah terjadi berabad-abad dalam Gereja dengan berbagai aplikasi di waktu berbeda. Pada abad-abad awal, keduanya disebut “tahbisan kecil” yang merupakan langkah persiapan untuk tahbisan imam, sebelum menerima Sakramen Tahbisan.

Selama berabad-abad, pelayanan-pelayanan itu agak terputus dari pembinaan imamat. Pada abad ke-20, pertama dengan Kitab Hukum Kanonik Pertama, kemudian beberapa dekade selanjutnya dengan Santo Paulus VI, terjadi lebih banyak perubahan. Santo Paulus VI mengganti gelar “tahbisan kecil” itu dan menamainya “pelayanan” sambil menyederhanakannya menjadi dua, lektor dan akolit. Lagi-lagi, ini digunakan sebagai batu

loncatan dalam pembinaan menuju tahbisan imam.

Dalam surat kepada Prefek Kongregasi Ajaran Iman, Kardinal Luis Ladaria, yang menyertai dokumennya, Paus mencatat selalu ada perbedaan antara pelayanan “awam” dan pelayanan “orang tertahbis,” bahkan ketika situasi berubah dalam kurun waktu dua milenium kehidupan Gereja.

Dalam perjalanan sejarah, karena situasi gerejawi, sosial dan budaya berubah, pelaksanaan pelayanan-pelayanan di Gereja Katolik mengambil bentuk berbeda. Meskipun ada perbedaan, tidak hanya dalam derajat, antara pelayanan-pelayanan “resmi” (atau “awam”) dan pelayanan-pelayanan “orang tertahbis,” pelaksanaan pelayanan-pelayanan itu tetap utuh.

Paus menjelaskan dalam surat itu bahwa perbedaan kuno antara pelayanan awam dan pelayanan orang tertahbis, dan kejelasannya yang meningkat, membuat Gereja mempertimbangkan ulang berbagai faktor. Perbedaan lebih jelas antara atribusi “pelayanan orang tidak tertahbis (atau awam)” dan “pelayanan orang tertahbis” membuat orang bisa memutuskan bahwa yang pertama hanya untuk laki-laki.

Kalau, sehubungan dengan pelayanan orang tertahbis, Gereja “tidak menganggap dirinya berwenang menerima perempuan untuk tahbisan imam” (lih. Santo Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Ordinatio sacerdotalis*, 22 Mei 1994), pelayanan orang tidak tertahbis adalah mungkin, dan hari ini tampaknya tepat, untuk mengatasi kekhususan (reservasi) ini.

Kekhususan ini masuk akal dalam konteks tertentu, tetapi dapat dipertimbangkan kembali dalam konteks baru, kriterianya adalah selalu setia pada mandat Kristus dan keinginan untuk menjalani danewartakan Injil yang disampaikan para Rasul dan dipercayakan kepada Gereja agar bisa didengarkan dengan cara religius, dijaga

dengan cara yang suci dan diberitakan dengan setia.

Paus menunjukkan, salah satu alasan permintaan perubahan itu adalah untuk “mewujudkan lebih jelas martabat pembaptisan bersama para anggota umat Allah.” Dengan kata lain, tujuan perubahan itu untuk menunjukkan bahwa semua umat beriman memiliki martabat sama karena kita semua telah dibaptis, dan tidak orang elit atau kelas khusus. Ini sejalan dengan seruan yang sering Paus Fransiskus ungkapkan untuk melawan klerikalisme, yang ia lihat sebagai “kelas klerus” yang entah bagaimana diperlakukan sebagai CEO, bukan orang yang dituntut untuk mengikuti Kristus, Gembala yang Baik.

Paus mencatat kebutuhan praktis misi di berbagai tempat dan mengatakan perubahan itu “membuat peranserta semua orang dalam karya evangelisasi semakin efektif dalam Gereja.” Dengan cara ini, dan dengan menanggapi apa yang diperlukan untuk misi sekarang dan dengan menerima kesaksian yang diberikan banyak perempuan yang telah mengurus pelayanan Sabda dan Altar, akan menjadi lebih jelas, juga bagi mereka yang bergerak menuju pelayanan orang tertahbis, bahwa pelayanan lektor dan akolit berakar pada Sakramen Pembaptisan dan Penguatan.

Dengan cara ini, di jalan menuju tahbisan diakon dan imam, orang yang ditahbiskan sebagai lektor dan akolit akan lebih memahami bahwa mereka berperanserta dalam pelayanan bersama dengan pria dan wanita terbaptis lainnya.

Dengan cara ini imam yang tepat untuk setiap anggota umat beriman (*communis sacerdotio*) dan imam dari pelayan-pelayan tertahbis (*sacerdotium ministeriale seu hierarchicum*) akan terlihat lebih jelas diatur satu sama lain (lih. LG, no. 10), untuk pengembangan Gereja dan kesaksian Injil.***



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno

Pastor Vikaris Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Tindakan Yesus: Karya Penyelamatan, Bukan Pencitraan

Minggu, 7 Februari 2021

(Minggu Biasa V Tahun B)

Ayb 7:1-4.6-7; Mzm 147:1-2.3-4.5-6;

1Kor 9:16-19.22-23; Mrk 1:29-39

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kita sering berdoa supaya kita dapat semakin mengenal Allah. Doa ini tentu tepat. Meski demikian, ternyata mengenal Allah saja tidak cukup. Mengapa? Kalau hanya sampai pada pengenalan akan Allah, iblis pun mampu (lih. Mrk 1:24, Luk 4:34). Yesus melarang setan-setan berbicara karena mereka mengenal Dia. Mengapa kebenaran justru dibungkam? Meskipun mengenal Yesus, mereka tetaplah setan. Pengenalan akan Yesus tidak digunakan oleh setan untuk memuliakan Allah dan menyelamatkan manusia, tetapi justru dijadikan alat untuk memperdaya manusia. Kita ingat peristiwa percobaan di padang gurun. Setan memanfaatkan jati diri Yesus sebagai Putra Allah untuk membuatnya hebat dan tenar secara duniawi. Di dalam kisah lain, Yesus menyebut Petrus sebagai iblis karena ia mengarahkan jati diri Yesus sebagai Mesias justru untuk menjauhi salib.

Seluruh hidup Yesus terarah pada kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Sikap, ucapan, dan tindakan Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah sungguh Putra Allah yang datang demi keselamatan manusia melalui wafat dan kebangkitan-Nya di salib. Belas kasih, pengampunan, ajaran, dan mukjizat-Nya tidak ditujukan demi popularitas atau pencitraan, alias membuat *image* bahwa Yesus adalah orang terkenal,

hebat, bijaksana, penyembuh, jagoan, ahli sulap, dsb. Itu sebabnya Ia menyingkir justru ketika banyak orang mencari-Nya. Yesus tidak ingin orang memuja-Nya karena alasan yang keliru. Ia juga tidak ingin orang-orang hanya berhenti pada pribadi-Nya yang “hebat” itu, melainkan harus sampai pada Bapa yang mengutus-Nya.

Dalam Bacaan Kedua, St. Paulus pun menyadari bahwa pewartaan Injil yang ia lakukan bukan ditujukan demi keuntungan dirinya sendiri, melainkan demi Injil itu sendiri. Dengan kata lain, hidupnya demi pewartaan Injil, bukan malah sebaliknya, pewartaan Injil demi hidupnya. Bagi Paulus, mewartakan Injil bukanlah beban pekerjaan yang layak diganjar dengan upah/keuntungan, melainkan Injil itu sendirilah upah, yang di dalamnya ia harapkan kelak akan mengambil bagian.

Saudara-saudari, dengan meneladan Yesus dan Paulus, kita diajak untuk senantiasa meluruskan arah aktivitas kita. Sesuatu yang tampaknya melayani Allah,



Fokus yang benar dalam melayani adalah untuk kemuliaan Tuhan bukan pada diri sendiri ataupun orang lain.

Gereja, dan masyarakat, bisa jadi justru adalah kedok yang menutupi motivasi untuk memuaskan diri, mengambil keuntungan, menjadi tenar, dsb. Karena itu marilah kita mohon rahmat supaya hidup dan karya kita sungguh terarah pada kemuliaan Allah dan keselamatan banyak orang, bukan demi kemuliaan dan keselamatan diri sendiri semata.***

Kesembuhan Fisik: Pemulihan Relasi Spiritual dan Sosial

Minggu, 14 Februari 2021
(Minggu Biasa VI Tahun B)

Im 13:1-2.44-46; Mzm 32:1-2.5.11;
1Kor 10:31-11:1; Mrk 1:40-45

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, sejak zaman Perjanjian Lama hingga setidaknya zaman Yesus, kusta dipandang sebagai penyakit yang tidak hanya menyerang jasmani, tetapi juga menyerang hidup rohani dan sosial. Dalam Bacaan Pertama disebutkan bahwa orang yang sakit kusta harus dinyatakan najis. Karena dalam keadaan najis, ia tidak dapat beribadah. Orang yang terkena kusta juga tinggal terasing, terpisah dari komunitas. Orang yang terkena kusta tidak hanya menderita karena sakit fisik, tetapi juga terpisah dari hidup spiritual dan sosial. Hanya imam yang berwenang menentukan apakah seseorang terkena kusta atau bukan. Imam pula yang menentukan bahwa orang tersebut sudah tahir melalui upacara yang diatur dalam Hukum Taurat (lih. Im 13-14).

Dalam Bacaan Injil, dikisahkan ada seorang kusta yang datang kepada Yesus untuk memohon bantuan-Nya. Ungkapan orang tersebut sangat menarik. Ia mengawali permohonannya dengan kata-kata 'Kalau Engkau mau'. Tidak dikisahkan apakah orang kusta itu menyalahkan dirinya sendiri, orang lain, atau situasi sehingga ia menderita. Tidak disebutkan juga apa



penyebab penyakit kustanya, atau siapa yang menghendaki ia sakit kusta. Ia tidak mempersoalkan apakah sakitnya itu merupakan kehendak Tuhan atau bukan. Yang jelas, orang kusta itu yakin bahwa jika Yesus mau, Orang yang ditemuinya itu dapat menahirkannya.

Hati Yesus tergerak oleh belas kasihan melihat penderitaan orang kusta tersebut. Meskipun berkuasa, Yesus juga tetap menghargai hukum yang berlaku. Ia menyuruh orang itu menghadap imam dan mempersembahkan kurban supaya dinyatakan tahir. Mukjizat yang dilakukan Yesus tidak hanya berdampak pada kesembuhan jasmani, tetapi juga kesembuhan spiritual dan mental. Martabat orang kusta itu dipulihkan, relasinya dengan Allah dan sesama kembali dekat.

Saudara-saudari terkasih, mungkin kita pernah berada di posisi seperti orang kusta yang dikisahkan dalam Injil hari ini. Penderitaan yang kita alami memiliki efek domino, menyerang berbagai aspek kehidupan. Entah siapa atau apa yang menyebabkan kita menderita, kenapa ini terjadi pada kita, dst. Alih-alih protes dan menuntut ini itu, kita bisa belajar dari sikap orang kusta yang justru menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Allah, "Kalau Engkau mau." Menyerahkan sepenuhnya

kepada Allah tidak lantas membuat kita pasif. Seperti orang kusta yang tetap memenuhi kewajibannya menurut hukum, kita pun harus tetap melakukan apa yang menjadi bagian dan kewajiban kita.***

Yesus: Pemulih Hidup Manusia dan Alam Ciptaan

Minggu, 21 Februari 2021

(Minggu Prapaskah I Tahun B)

Kej 9:8-15; Mzm 25:4bc-5ab.6-7ab.8-9;

1Ptr 3:18-22; Mrk 1:12-15

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, relasi manusia dengan Allah sejak awal mula kira-kira memiliki pola umum seperti ini: situasi ideal - relasi rusak karena dosa manusia - Allah bertindak - situasi ideal kembali - dst. Situasi awal di Firdaus merupakan keadaan ideal. Manusia memiliki relasi erat dengan Allah, sesama manusia, dan alam ciptaan. Kondisi itu rusak karena manusia jatuh ke dalam dosa. Allah lalu bertindak dengan mengusir mereka dari Firdaus. Allah memberi mereka tempat yang baik di bumi. Manusia diberi kepercayaan untuk mengelolanya. Pada zaman Nuh, umat manusia kembali rusak karena dosa. Allah lalu membinasakan manusia dengan air bah. Hanya Nuh dan keluarganya yang selamat. Pola ini terus berulang hingga pada puncaknya Allah mengutus Yesus, Putra-Nya, untuk menebus manusia dari dosa, satu kali untuk selama-lamanya.

Berulang kali Allah rindu mengumpulkan anak-anak-Nya, berulang kali pula manusia mendambakan situasi yang ideal. Tak jarang memori umat Israel kembali pada pengalaman emas ketika mereka hidup aman sentosa, sejahtera, penuh berkat. Kenangan masa lalu yang indah ini sekaligus juga menjadi harapan bangsa Israel akan terciptanya situasi seperti dulu lagi. Kondisi ideal itu adalah ketika Allah meraja dalam hidup mereka dan mereka hidup seturut

ketetapan Allah. Dengan kata lain, Allah menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat-Nya. Karena itu, gagasan tentang Mesias sang penyelamat dan Kerajaan Allah pun menjadi harapan nyata yang mereka nantikan. Yesaya menggambarkan situasi ideal tersebut antara lain dengan metafor kebersamaan antara serigala dan domba, macan tutul dan kambing, anak lembu dan anak singa, anak yang menyusu dan ular tedung (Yes 11:6-9).

Injil hari ini mengisahkan Yesus yang berada di padang gurun di antara binatang-bintang liar. Kisah ini bisa memiliki dua makna. *Pertama*, gambaran ini mirip dengan gambaran Yesaya di atas tentang kondisi ideal. Yesuslah yang akan memulihkan manusia dan alam ciptaan menjadi ciptaan baru, langit dan bumi yang baru, kelahiran baru. *Kedua*, Yesus berada di tengah-tengah godaan iblis yang akan selalu berusaha menggagalkan rencana Allah. Di padang gurun itulah Yesus mengalami pencobaan iblis (Markus tidak menyebutkan tiga macam godaan seperti Matius dan Lukas). Setelah menang terhadap godaan iblis di padang gurun, Yesusewartakan Kerajaan Allah dan pertobatan. Melalui salib, manusia yang selama ini dikuasai maut dibebaskan. Allah meraja atas manusia dan seluruh ciptaan. Itulah Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus. Terutama di masa Prapaskah yang kita awali ini, semoga kita dapat menanggapi tawaran Kerajaan Allah itu dengan sikap yang tepat sesuai seruan Yesus: Bertobat dan percaya kepada Injil.***



Allah dan Abraham: Mengorbankan Anak Terkasih

Minggu, 28 Februari 2021

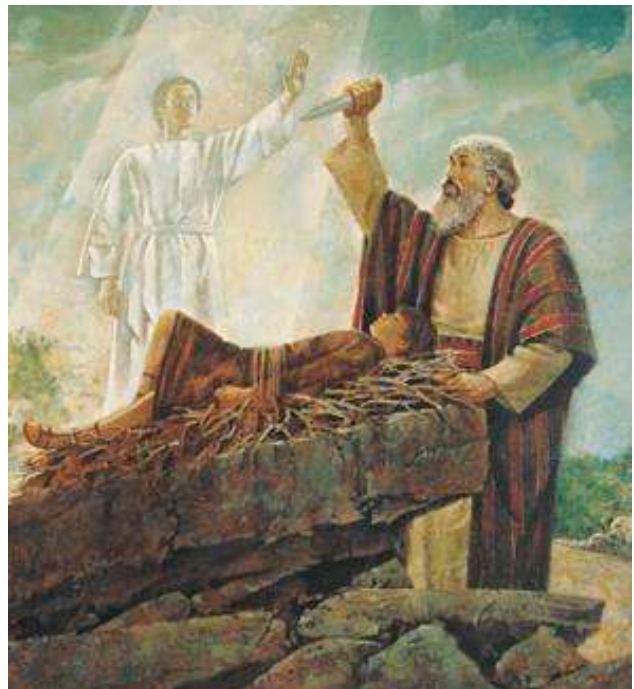
(Minggu II Prapaskah, Tahun B)

Kej 22:1-2.9a.10-13.15-18; Mzm 116:10.15.16-17.18-19; Rom 8:31b-34; Mrk 9:2-10

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, ada banyak alasan bagi orang tua untuk lebih menyayangi anaknya lebih dari orang tua pada umumnya. Salah satu contohnya adalah anak yang didapat dengan susah payah, penuh perjuangan, apalagi setelah penantian panjang. Inilah yang dialami oleh Abraham terhadap Ishak. Ketika Allah meminta Abraham mempersembahkan anaknya itu, sangat manusiawi seandainya Abraham merasa sedih, kalut, kecewa, marah, bingung, takut, dsb. Meskipun tampak tak masuk akal, aneh, dan jahat, Abraham tetap mendengarkan dan melakukan perintah Allah karena taat kepada-Nya. Ishak sungguh sangat berharga bagi Abraham, tapi Abraham tak segan-segan menyerahkannya kepada Allah. Bagi Abraham, mendengarkan suara Allah dan taat kepada-Nya jauh lebih berharga daripada Ishak meskipun Abraham sungguh menyayangi anaknya tersebut. Karena ketaatan Abraham, Allah tidak hanya menyediakan domba sebagai ganti Ishak, melainkan juga menganugerahkan berkat melimpah kepadanya.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Allah Bapa menyatakan bahwa Yesus adalah Putra-Nya yang terkasih. Seperti yang dikatakan Paulus dalam Bacaan Kedua, Allah telah menyerahkan Anak-Nya itu demi keselamatan kita. Bapa bukannya tidak mengasihi Sang Putra. Bapa rela menyerahkan Yesus Kristus, Anak-Nya terkasih, karena ingin menyelamatkan manusia. Kasih Allah yang tak terhingga kepada manusia menjadi alasan mengapa Ia rela menyerahkan Putra Tunggal-Nya yang terkasih.

Allah dan Abraham telah melakukan pengorbanan yang tidak tanggung-tanggung, yaitu anak yang dikasihi. Ada sesuatu di balik pengorbanan mereka yang total itu. Pengorbanan Abraham digerakkan oleh ketaatannya kepada Allah, dan pengorbanan Allah dilandasi oleh kasih-Nya kepada manusia. Bercermin dari pengorbanan Allah dan Abraham, kita bisa bertanya kepada diri kita masing-masing: Apa yang sudah kita korbankan? Apakah itu merupakan hal yang berharga bagi kita? Apa yang mendorong kita untuk berkorban? Sebagai contoh, kasih kepada anak membuat orang tua rela bekerja keras atau mengorbankan waktu tidurnya ketika mendengar anaknya menangis. Demi mendapatkan hasil yang baik, seorang pelajar dan mahasiswa rela mengorbankan kesenangannya agar bisa belajar. Di masa Prapaskah ini kita meningkatkan doa, melakukan pantang, puasa, dan amal kasih sebagai bentuk pertobatan karena sungguh sadar akan belas kasih Allah dan kelemahan manusiawi kita. Semakin berharga yang kita korbankan dan semakin luhur tujuan dari pengorbanan itu, maka pengorbanan kita pun semakin bernilai.***



Emen & Entum



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus
Katedral Bandung



Dok. Pribadi

Panyakit Hate

Parantos bade sataun umat manusa nandang dodoja hiji panyawat anu dilantarankeun ku hiji mahluk anu di sebat Virus Corona, katelah Covid-19. Ku ayana eta mahluk anu teu katingali, saking lembutna, ngagenjlongkeun-ngagendeungkeun saantero nagri jagat manusa. Ku ayana eta mahluk sakumna umat manusa, teu dipilah-pilah pada sieun, pada risi dina mayunan eta mahluk. Rupi-rupi pihak ngayakeun tarekah-satekah polah kanggo ngajaga diri, sangkan ulah kaeunteupan ku eta mahluk, sumawona para inohong mah narekahan boh keur nambaan anu udur ku lantaran mahluk Corona, oge satekah polah kanggo nyinglarkeun eta mahluk supaya sirna di alam dunya ieu. Pamugi bae, sagala rupa usaha sareng tarekah teh diijabah ku Gusti nu Mahasuci. Hayu urang munajat ka MantenNa.

Ku ayana eta mahluk teh, loba jalma anu robah sikep, paripolah, malah tatacara kabiasaan hirup oge jadi robah. Teu kudu dirinci dideui da sadaya oge parantos pada uninga, pada surti tur ngarti, naon bae anu kudu dilakukeun. Sanajan sok aya bae jalma anu basangkal baong-buraong, tara nurut kana naon anu geus ditangtukeun kunu wajib, nyaeta anu disebut “protokol”.

Jalma anu teu nurut teh disebutna jalma basangkal, mawa karep sorangan, kuma aing-ngeunah aing henteu batur. Tah jalma nu kawas kitu teh aya pakuat-kaitna jeung panyakit hate. Ku ayana Corona, jalma di sadarkeun, tapi naha ku ayana panyakit hate anu geus mang-abad-abad, loba nu can sadar, alias hayang mertobat, ngarobah diri. Padahal panyakit hate teh geus ngagunasika loba jalma, samalah ngarusak alam jagat raya oge, ku sabab kalakuan anu sakarepna.

Panyakit hate teh nyaeta kalakuan jeung kaayaan hate manusa nu matak wadaeun, pikaijideun, tur matak hina. Panyakit hate aya di jero diri manusa nu mang rupa rasa mentingkeun diri, asa aing henteu batur, hawa napsu, sarakah, sirik, jail, jeung rea rea deui anu sipatna awuntah. Tah eta anu kudu diberesihan teh, kudu

dikinclongkeun lir-ibarat kaca. Panyakit ieu sarua teu katingali, malah leuwih nyumput batan Virus Corona, cicingna teh di jero hate, kacida nyingkurna, lain dina wujud lahir tapi rasa. Rasa mah teu katingali, tapi karasa, da mang rupa hiji “tanaga” atawa “energi” cenah.

Panyakit hate kudu dileungitkeun di beresihan ku jalan ngelmu, ngamalkeun elmu, tur usaha sakuat tanaga jeung sosen-sosen pikeun numpes eta panyakit. Lain “ngelmu” ngawangun kasakten diri, tapi ngelmu kaimanan, kapasrahan, nyaeta usaha nyaketkeun diri kanu Mahakawasa nyaeta Allah. Usaha ieu teh kudu dilakukeun satekah polah, sakuat tanaga jeung ulah aya sudana, sapanjang hirup urang supaya hate nu poek kacaangan deui ku Nur Cahyana Allah.

Poek na hate manusia teh moal bisa nyingkir, da geus jadi sipat kadagingan manusa. Geus ti kodratna kitu, aya poek jeung caang, aya lahir jeung batin, aya bener jeung salah. Tah kana hate anu poek teh kudu di hadirkeun Nur, Cahyaning Allah anu moncorong dina hate manusa, pikeun nyaangan anu poek tea. Sangkan sumorotnya Cahaya Allah teh nyaangan hate manusia, nyaangan suklak siklukna hate manusia anu ngarandapan poek, supaya manusa bisa ningali kaayaan sanyatana sipat Allah anu aya di jero hate manusa jeung anu aya di luar.

Lamun manusa geus aya caang dina hatena, pasti apal ka jalan tur tujuan anu kudu dijugjug. Apal kana asal-usul kahirupannana. Kapan urang aya di dunya ieu mah diumbarakeun kunu Kagunganna. Sakumaha ilahar, jalma nu ngumbara kudu balik ka asalna. Asal manusa anu saestuna teh nyaeta ti tempat dimana urang datang, tempat anu pang muliana, Pang punjungna, Pang sucina, nya ka tempat eta urang bakal mulang, nyaeta aya di sagedeungeun Allah. Samalah sagala anu tos diciptakeun ku Mantenna, bakal sumeuweu tur ngahiji deui sareng Mantenna. Cag ah liren heula, dugi kadieu bae heula.*** Wasalam.

Abah Abu Tea.

Prefektur dan Vikariat Apostolik



Pada tahun 1878, Vikariat Apostolik Batavia yang daerah pelayanannya melingkupi seluruh Nusantara mulai membagi-bagi tanggung jawab dengan mendirikan stasi di Cirebon. Stasi tersebut kemudian menjadi Gereja Paroki St. Yosef Cirebon pada tahun 1880. Tahun 1895, di Bandung dibangun Gereja St. Franciscus Regis yang kini menjadi bagian bangunan Bank Indonesia. Seiring dengan pemisahan daerah Priangan dan Kota Bandung dari Distrik Cirebon oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1907, stasi Bandung pun didirikan. Tahun 1908 dibangun Gereja St. Ignatius Cimahi. Tahun 1917 Gereja St. Maria Garut didirikan. Sementara Gereja Katedral St. Petrus sendiri diresmikan pada tahun 1922. Setelah itu, diberkati pula Gereja Salib Suci Kemuning (1929), Gereja Hati Kudus Yesus Tasikmalaya dan Gereja St. Antonius Cicalengka (1931). Melihat karya misi yang sudah semakin kokoh, juga berkat terselenggaranya karya kesehatan (CB) dan pendidikan (OSU, OSC, Bruder St. Aloysius), pada tanggal 20 April 1932 Paus Pius XI mengangkat karya misi di Jawa Barat bagian timur menjadi Prefektur Apostolik Bandung dengan Pastor Jacques Hubert Goumans, OSC

sebagai Prefek Apostolik.

Melihat perkembangan karya kegembaan yang semakin pesat, didukung dengan semakin banyaknya tenaga pastoral, pada 16 Oktober 1941 Prefektur Apostolik Bandung ditingkatkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik Bandung. Pastor J.H. Goumans, OSC diangkat menjadi Vikaris Apostolik Bandung dan diberi gelar Uskup Tituler. Mgr. Goumans, OSC digantikan Uskup Tituler Mgr. Pierre Marin Arntz, OSC pada tahun 1952 karena sakit. Vikariat Apostolik Bandung ditingkatkan menjadi Keuskupan pada tahun 3 Januari 1961 dengan dikeluarkannya Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus* tentang berdirinya Hirarki Gereja Katolik di Indonesia oleh Paus Yohanes XXIII. Mgr. Arntz, OSC pun menjadi Uskup Bandung pertama.

Dari kisah sejarah Keuskupan Bandung di atas, bisa kita pahami bahwa sebuah hirarki setingkat Keuskupan tidak didirikan sekali jadi. Awalnya adalah sebuah daerah misi, kemudian ditingkatkan menjadi Prefektur Apostolik, lalu ditingkatkan lagi menjadi Vikariat Apostolik, sebelum akhirnya ditetapkan sebagai Keuskupan. Prefektur Apostolik dipimpin oleh seorang Pastor, bukan Uskup. Sementara Vikariat Apostolik dipimpin oleh seorang Uskup. Tugas seorang Vikaris Apostolik adalah menyiapkan daerah kegembaannya supaya bisa diangkat menjadi Keuskupan, misalnya dengan menciptakan sistem organisasi yang solid di berbagai bidang pelayanan, menyiapkan imam-imam diosesan, juga membangun seminari untuk membina calon imam. Tetangga dekat yang masih berjuang untuk menjadi Keuskupan misalnya Vikariat Apostolik Brunei Darussalam. Mgr. Cornelius Kardinal Sim memimpin Vikariat Apostolik Brunei yang kini memiliki 3 Gereja paroki dan 1 Gereja stasi dibantu oleh 3 imam diosesan.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Di tengah pandemi yang kita alami, karyawan keuskupan Bandung tetap merayakan natal bersama pada 7 Januari 2021 dengan misa bersama kuria keuskupan dan dipimpin oleh Bapak Uskup. Acara kebersamaan dilakukan bersama antar karyawan sendiri dan diadakan pembagian hadiah dari kuria keuskupan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang telah bekerja untuk keuskupan.
2. Kongregasi Ibadat dan Disiplin Sakramen di Vatikan telah mengeluarkan pedoman misa Rabu Abu pada 12 Januari 2021. Salah satu isinya ialah anjuran di masa pandemi ini untuk mengganti pemberian tanda salib abu di dahi umat dengan penaburan abu di atas kepala umat. Namun Keuskupan Bandung memutuskan untuk tetap memberikan tanda abu di dahi umat dengan menggunakan kapas untuk masing-masing umat yang hadir dalam misa di gereja. Dengan demikian, dihindari kontak antar umat melalui tangan imam atau asisten imam. Bagi mereka yang mengikuti misa online, dapat menyiapkan abu sendiri dan memberi tanda salib abu di dahi masing-masing. Bila tidak bisa menyiapkan abu, umat bisa memberi tanda salib di dahi mereka sendiri. Namun, bagi paroki yang memilih cara penaburan abu di atas kepala juga tidak dilarang.
3. Pada setiap Rabu mulai tanggal 20 Januari 2021, para imam diosesan mengadakan hari studi sebanyak 4 kali hari Rabu. Tujuan hari studi ini ialah untuk merefleksikan karya-karya pastoral yang telah mereka jalankan, terutama masa pandemi ini dan membangun komitmen untuk terus mengembangkan karya-karya itu di hari-hari ke depan. Hari studi ini diselenggarakan secara online melalui media zoom sehingga dapat diikuti oleh para imam dari tempat masing-masing.
4. Para suster ursulin merayakan kehadirannya di Keuskupan Bandung selama 115 tahun pada 27 Januari 2021. Bapak Uskup memimpin misa syukur 115 tahun kehadiran suster ursulin tersebut di Kapel Biara Jl. Merdeka 24 yang dihadiri oleh para suster dan beberapa guru/karyawan. Misa ini juga disiarkan lewat kanal Youtube sehingga juga bisa diikuti oleh para suster, guru/karyawan, murid, dan alumni yang tidak bisa hadir. Selamat suster, terima kasih atas pengabdian dan pelayanan pada Gereja dan masyarakat.
5. Bapak Uskup memberikan pesan singkat pada pertemuan Halaqah Damai, sebuah forum persaudaraan antar iman yang bertemu untuk berefleksi dan berdoa bersama membangun persaudaraan. Dalam pesannya, Bapak Uskup mengacu pada pertemuan bersejarah Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb di Abu Dhabi pada 3-4 Februari 2019 yang menghasilkan deklarasi Persaudaraan Insani untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama. Selain itu, Bapak Uskup mengacu pada Enseklis *Fratelli Tutti* yang terbit pada 3 Desember 2021. Semangat perdamaian dan persaudaraan Fransiskus Asisi melandasi isi dari *Fratelli Tutti*. Untuk menandai pertemuan persaudaraan di Abu Dhabi, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mencanangkan bahwa mulai tahun 2021 tanggal 4 Februari adalah Hari Persaudaraan Sedunia. Bapak Kardinal Suharyo juga menganjurkan setiap gereja untuk mengadakan acara memperingati Hari Persaudaraan Sedunia ini atau paling tidak intensi khusus dipersembahkan dalam misa kudus 4 Februari untuk persaudaraan manusia di dunia.***

Kang Cepot

KANG CEPOT
SAYA KOK JADI
PUNYADINGIN
NUNGGUIN
VAKSINASI
NYA'?



AH, ETA MAH
KARENA TERLALU
SERING BACA
HOAKS SOAL
VAKSIN!



EMANG
KANG CEPOT
YAKIN VAKSIN NA
BAKAL SUKSES?



EMANG NA
PEMIMPIN KITA TEH
NGAUUR MILIH
VAKSIN?



TETEP
SM
LHO
1

Gula dan Asmara

Oleh Fr. Gabriel Marcellinus Nataanael

Tijgersgracht, Batavia, Juli 1653

Sinar mentari pagi mulai masuk melewati jendela. Aku mulai terbangun dari tidur nyenyak yang rasanya sungguh luar biasa. Sudah hampir tujuh bulan lebih aku tidak merasakan tidur yang begitu nyenyak. *Amsterdam, Batavia*. Sungguh melelahkan.

Kubuka jendela kamarku dan membiarkan angin pagi segar masuk. Jalanan sudah mulai ramai. Dari jendela kamar ini, aku dapat melihat kapal-kapal kecil yang berlayar melewati sungai (belum kuketahui namanya), penjual koran, dan perumahan yang cukup *elite*.

Aku adalah sulung dari keluarga *De Kruuk*. Keluarga yang terkenal karena kekayaannya. VOC memiliki saham lebih dari enam juta gulden dan keluargaku memiliki sepersepuluh dari saham itu. Aku adalah pemilik tunggal sah atas seluruh kekayaan itu. Selain itu, keluargaku juga memiliki perkebunan tebu yang cukup besar, tepatnya di *Oosthoek*.

“*Max, Max, bersiap-siaplah. Sebentar lagi kita akan pergi ke kebun tebu.*” Rasanya baru saja aku beristirahat. Aku pun memaksakan kakiku untuk berganti pakaian dan memasukan salinan ke dalam koper kulitku.

Perkebunan Tebu, Oosthoek, Juli 1653

Hari sudah gelap, sudah hampir seminggu aku dan keluargaku berlayar menuju kebun tebu. Melelahkan sekali rasanya. Air dan mabuk laut rasanya setia menemaniku.

Akhirnya kami sampai. Aku tidak ingin melakukan apa-apa lagi. Aku hanya ingin beristirahat. Seluruh barang bawaanku dan keperluan lainnya diantar oleh pembantu kami. Ah, begitu nyaman kasur ini.

Pagi ini, kami akan pergi ke pabrik gula. Ke tempat dimana tebu akan diolah menjadi gula dan dijual kepada orang-orang Cina dan juga Eropa. Ketika sampai, aku merasa begitu senang melihat orang-orang memberikan hormat. Tidak pernah aku merasa begitu dihormati dari sekarang ini.

Kedatangan kami disambut oleh seorang penghitung keuangan di pabrik itu. Namanya,

Sarwono. Aku tidak bisa menyebutnya dengan benar. Namanya begitu sulit untuk disebut. Disampingnya, duduk seorang gadis pribumi. Aku bertanya kepada Sarwono, siapakah gadis itu. Gadis itu adalah anaknya, Sumarni. Mungkin aku harus belajar Bahasa Melayu, agar aku bisa berkomunikasi dengannya.

Kulitnya sawo matang, matanya bundar, ditambah dengan bibir merah pudar membuatnya begitu tertarik kepadanya. Sumarni, nama yang akan selalu kuingat.

Tijgersgracht, Batavia, November 1653

Sudah empat bulan aku tidak berkunjung ke kebun tebu. Ingin rasanya bermain ke sana lagi. Bertemu dengan Sumarni, gadis pribumi yang menarik hatiku. Baiklah, sudah kuputuskan, aku akan ke sana dan tinggal untuk sementara waktu.

Setidaknya selama di rumah, aku mulai belajar Bahasa Melayu dan tentu tanpa sepengetahuan ayahku. Aku diberikan Kamus Belanda-Melayu karangan Frederick de Houtman (1603), oleh salah seorang temanku. Dari dia aku juga belajar banyak mengenai Bahasa Melayu. Dia bukan orang Eropa asli. Dia adalah anak dari perkawinan silang. Dia cukup fasih menggunakan bahasaku. Ketika kutanya pada siapa dia belajar menggunakan bahasaku, dia enggan untuk memberitahu. Ada larangan untuk menggunakan bahasaku jika bukan termasuk orang Eropa.

Di tempat ini pula aku baru tahu jika ada pengelompokan kelas. Ada tiga kelas, yang pertama adalah *de Europeanen*, ini adalah kelas untuk orang-orang Eropa, termasuk diriku. Yang kedua adalah *Vreemde Oosterlingen*, ini adalah kelas untuk orang-orang Timur Tengah, India, Cina, dan Jepang. Dan yang terakhir adalah *Inlandsch Burger*. Kelas ini diisi oleh penduduk asli Hindia Timur seperti, Sarwono, Sumarni, dan yang lainnya.

Aku pun tidak terlalu peduli dengan hal itu. Waktu ke Gereja, Pastor berkata untuk tidak memilih-milih jika berteman. Jadi untuk apa membuat tingkatan seperti itu? Aku akan berkawan dengan siapapun.

Perkebunan Tebu, Oosthoek, Oktober 1659

Sudah enam tahun aku menetap di tempat ini. Aku senang. Aku memiliki seseorang yang mencintaiku. Ya, Sumarni. Aku sering memanggilnya ke tempatku. Aku sering mengajarnya bahasaku, begitupun dengannya. Kami saling melengkapi. Kami juga bertukar informasi mengenai budaya.

Pernah aku kedapatan oleh ibuku ketika aku sedang berdua dengan Sumarni. Rampanglah ibuku dan Sumarni hendak dipukul oleh ibuku. Aku berusaha menenangkannya. Sumarni menangis ketakutan. Kusuruh dia pergi. Aku memohon kepada ibuku, agar jangan memberitahukan hal ini kepada ayahku. Bisa-bisa, tinggal nama yang tersisa dari Sumarni jika ayahku sampai mengetahui hal ini.

Lambat laun cinta kami semakin bersemi dan mulai mengakar kuat. Ketika aku ingin mengambilnya menjadi pasanganku, keluargaku langsung menolaknya. Mereka mengatakan bahwa aku hanya akan membuat malu keluargaku jika sampai menikahi seorang pribumi.

Dalam keadaan itu, aku mulai berdoa. Aku memohon petunjuk dari-Nya. Memohon ada jawaban yang mampu menyelesaikan masalahku. Hari semakin malam, namun jawaban tak kunjung kudapatkan. Saat hendak tidur, kulihat sebuah pepatah dari leluhurku. *Dispereert niet*. Jangan berputus asa. Dan kuputuskan jika itu adalah jawaban dari Dia.

Awal Januari 1660

Aku sudah memutuskan untuk membicarakan hal ini dengan keluargaku. Aku ingin menikahi gadis yang kusukai. Belum juga selesai kalimat yang kuutarakan, ayahku langsung memukul meja. Dia menjawab dengan begitu keras, *“Pilih keluargamu atau wanita itu.”*

Aku diam. Aku tidak bisa menjawabnya. Ada banyak hal yang harus kukorbankan jika aku salah memilih. Waktuku satu bulan dari sekarang untuk memutuskan.

Akhir Januari 1660

“Marni, ada yang ingin kubicarakan denganmu.” Kulihat raut wajah Marni berubah. Kusampaikan segala sesuatunya dengan perlan-

pelan. Kuharap jangan sampai melukai perasaannya.

Selesai kusampaikan semuanya, Marni yang sedari tadi hanya tertunduk, mulai menatap mataku. Dia menangis, tanpa suara. Jelas sekali kulihat ketakutan, kesedihan, dan banyak hal menjadi satu dalam raut wajahnya.

“Aku tidak menginginkan hal ini Marni. Sama sekali tidak.” Air mataku mulai menetes.

“Sama denganku, Max. Aku tidak mau hal itu terjadi. Ibuku pernah berkata, jer basuki mawa bea, untuk mencapai suatu cita-cita, butuh pengorbanan. Jadi, Max, pilihlah. Aku tidak memaksamu. Pilihlah. Semua ada di tanganmu.”

Setelah kejadian itu, Marni pergi dan berusaha untuk menjauhi diriku. Setiap kali kupanggil, dia datang, tetapi setelah itu dia berusaha untuk cepat-cepat pergi. Oleh karena itu, kuputuskan untuk memberikan surat kepadanya. Entahlah dia akan membaca atau tidak. Setidaknya biarkan aku pergi dengan hati yang tenang.

Marni, jika kau baca pesan ini. Aku, Max, telah menjadi begitu rapuh. Hari-hariku mulai pudar bersama dengan kepergianmu. Berat bagiku untuk memutuskan semuanya. Masa depanku ada dalam genggamanku. Namun sedikit saja kesalahan, semua genggamanku akan terlepas. Bagai debu dihembus angin. Hilang ke tempat antah-berantah. Aku bingung Marni, sangat bingung. Kau atau keluargaku.. Maafkan aku Marni.

Juli 1670

Sudah sepuluh tahun berlalu sejak kejadian itu. Masa yang berat bagiku. Biarlah semua yang berlalu menjadi kenangan yang indah.

“Hei, kalian sudah bangun? Mar, San, kemari. Ibu sudah bangun?” Mereka menggeleng. Inilah malaikat-malaikat kecilku, Maria dan Sania. Anak yang begitu kucintai. Demi merekalah kupertaruhkan segala yang kupunya. Ibunya, sudah bangun. Wanita yang kucintai, dulu, sekarang, dan selamanya. Karena bagiku dia bukan sekadar wanita biasa dan aku bukanlah seorang budak cinta. Aku mengorbankan yang kumiliki demi sebuah martabat manusia. Cinta adalah penghubung antara kami, pasangan yang dianggap tabu oleh sekitar.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.

Psikolog



Dok. Pribadi

Agar Anak Lebih Mandiri

Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), anak saya nomor dua (Dede, kelas 1 SD) sering tidak ikut zoom. Padahal kalau sudah mulai pertemuan dengan zoom dia semangat... Tapi memulai aktivitasnya itu sulit dan lambat. Seperti misalnya kemarin sore, dia sudah main cukup lama di luar rumah. Saya panggil masuk, disuruh mandi untuk kemudian membuka classroom, karena kata bu guru ada PR. Eh, bukannya mandi dulu, malah buka classroom sampe maghrib. Di Classroom itu dia juga tidak mengerjakan tugas. Saya ingatkan lagi, supaya dia mandi dulu baru mengerjakan PR. Dia malah ngambek, baru mandi jam 7-an padahal tidak ada air hangat.

Saya sampai bilang, “Ya sudah, terserah kamu mau ngapain juga, mama tidak akan menyuruh-nyuruh lagi”. Dan hari ini saya sengaja tidak membangunkan, menyuruh mandi, makan, masuk kelas zoom. Saya sendiri punya banyak tugas kantor yang dikerjakan dari rumah. Akhirnya dia bangun sendiri, tapi sampai siang tidak juga mandi. Tidak berniat untuk sekolah, padahal kakaknya sudah bolak balik menyuruh mandi dan gabung di zoom. Memang akhirnya tadi pagi dia ambil makan sendiri

Padahal sebelum PJJ karakternya tidak sekeras ini, masih bisa dibujuk atau diomongin, walau kadang pelaksanaannya ya tetap santai begitu. Bagaimana agar dia bisa lebih mandiri?

(SY)

Ytk. Ibu SY, saya dapat membayangkan kerepotan ibu, mengerjakan tugas kantor dan memastikan kelancaran proses belajar anak-anak di rumah. Bersyukur si kakak sudah bisa mandiri, malahan turut membantu ibu. Sementara adik masih perlu didampingi.

Kemandirian anak pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi yang terjadi di dalam rumah, khususnya antara anak dengan anggota keluarga lain. Secara sederhana ada 2 hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak.

1. Kelola Ekspektasi Orangtua

Banyak orang tua merasa kurang percaya diri untuk mengajari anaknya di rumah, mereka membandingkan diri dengan guru di sekolah yang dapat mengajar secara efektif. Tentu saja berbeda, keterlibatan emosi orang tua sangat intens saat menangani anaknya, sehingga emosi mudah terpancing dan pikiran menjadi keruh. Agar tetap tenang mendampingi proses belajar anak, orang tua perlu menata ekspektasinya sendiri. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah mengganti kata di pikiran “harus” dengan kata “akan lebih baik” atau “alangkah senangnya, jika...”. Misalnya, tertanam di benak orang tua ekspektasi “Adik harus bangun pagi, harus zoom, harus cekatan seperti kakaknya”. Kata harus ini menimbulkan kekecewaan saat tidak tercapai.

Seandainya kalimat diganti menjadi, “Akan lebih baik jika Adik bangun pagi” “Alangkah senangnya jika Adik ikut zoom” “Akan lebih baik jika Adik cekatan”. Kata “jika” membuat pemikiran orangtua lebih lentur, tidak memaksakan pendapat, dan siap dengan realita yang terjadi. Misalnya, jika adik bisa bangun pagi, orangtua akan bersyukur. Namun sekiranya belum dapat bangun pagi, tidak apa-apa juga, memang itu realitanya.

Artikel “Buka Sekolah Jika Kondisi Sudah Aman” (HU Kompas, 19 Januari 2021) mencantumkan hasil penelitian Ikatan Psikolog Klinis Indonesia terhadap

15.304 siswa di 32 propinsi. Ditemukan bahwa PJJ tidak berdampak buruk terhadap kondisi psikologis anak. Anak tidak terganggu dengan kondisi internet, pendampingan dan kegiatan di luar kelas. Justru tingkat stress orang tua lah yang meningkat, penyebabnya orang tua belum terbiasa mendampingi PJJ anak serta kecenderungan orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah.

Dari artikel ini bisa disimpulkan bahwa orang tua merupakan pihak yang berperan penting terhadap suasana PJJ, khususnya bersumber dari pengolahan ekspektasinya.

2. Penuhi Kebutuhan Dasar Anak

Ibarat kendaraan yang dapat bergerak setelah diisi bahan bakar, maka anakpun akan aktif dan kooperatif saat kebutuhan dasarnya dipenuhi. Modal dasar untuk anak bertumbuh optimal adalah rasa dicintai dan rasa diri berharga. Rasa dicintai dirasakan saat orang tua memberikan sentuhan kasih, diajak bermain, bernyanyi dan tertawa. Misalnya saat Adik mengambil makan sendiri, segera sampaikan, "Syukurlah Adik sudah ambil makanan, sehat terus ya". Sambil diusap kepalanya atau tepuk lembut punggungnya, disertai senyum yang tulus dan anggukan kepala.

Rasa diri berharga dibangun dari kesadaran orang tua bahwa setiap anak memiliki keunikan yang memperkaya hidup keluarga. Di keluarga ibu SY terlihat bahwa Kakak punya keunikan mudah belajar, penurut dan tertib, sedangkan Adik keunikannya mudah bergaul, butuh waktu dan ketenangan untuk mulai beraktivitas. Saat anggota keluarga lain sibuk dengan tugas, adik lebih suka bermain. Saat yang lain terburu-buru, adik perlu waktu untuk mempersiapkan diri. Tidak ada yang salah

dalam hal ini, karakter Adik pasti ada positifnya.

Dengan keluwesan bergaul, kelak dapat disaksikan bagaimana adik mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Dengan ketenangannya, keluarga dapat merasakan bagaimana dia sabar menunggu orang lain tanpa mengatakan sepatah katapun. Adik butuh waktu untuk mengumpulkan niat dan keberanian mengerjakan tugas. Saat mama dan kakak melontarkan suruhan yang sama, dia seperti dikeroyok. Niat dan keberanian yang mulai terbangun jadi hancur lagi. Saat Adik mulai melihat classroom tapi belum mengerjakan tugas barangkali dia sedang sibuk berpikir. Akan lebih baik kalau orang tua mendampingi, melihat bersama-sama tugasnya dan menyemangati adik untuk mengerjakan.

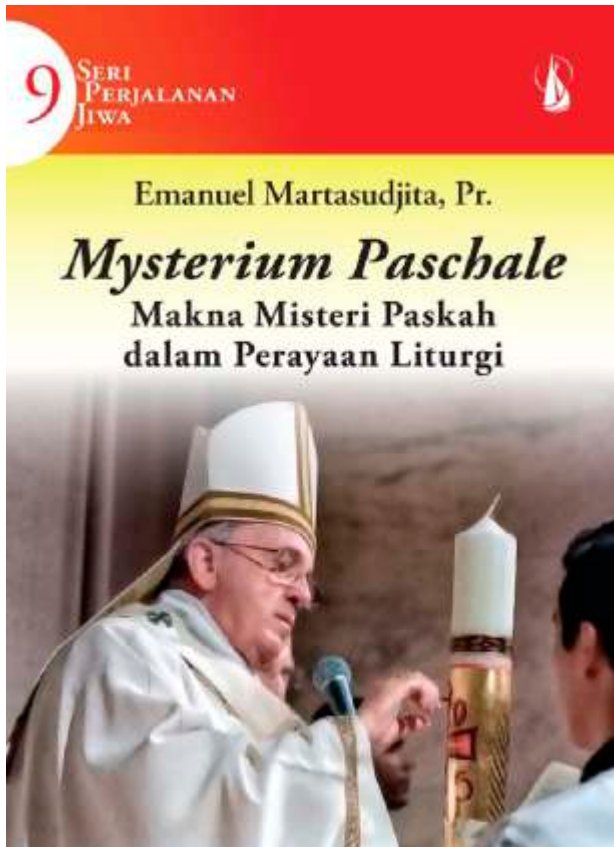
Rasa berharga juga muncul dari kesediaan anggota keluarga untuk mau belajar dari keunikan Adik. Misalnya dia baru pulang dari bermain, orangtua bertanya, "Teman-teman Adik sekarang sukanya main apa? Ada yang suka cengeng, nggak? Siapa yang paling lucu? Kalau ada yang nakal biasanya sama Adik diapakan?". Tetaplah fokus pada ceritanya, alihkan keinginan untuk menegur atau menasihati, ganti dengan usaha agar ia berbicara banyak.

Dengan kesediaan orang tua mengelola ekspektasi serta terpenuhinya kebutuhan dasar anak, semoga kekompakan keluarga makin erat terjalin. Anak akan dapat dimintai pendapat dan diajak membuat rencana. Selamat memanfaatkan PJJ sebagai peluang untuk ayah – ibu serta anak-anak belajar dan berlatih bersama.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Penanggalan liturgi Katolik ditopang oleh dua pilar besar, yaitu lingkaran Natal dan lingkaran Paskah. Di antara kedua pilar tahun liturgi tersebut, terentang 34 pekan Masa Biasa yang diselingi berbagai Hari Raya, Peringatan Wajib, maupun Peringatan Fakultatif. Jarak dari Paskah ke Natal lebih panjang daripada jarak dari Natal ke Paskah. Tahun ini misalnya, setelah Hari Raya Pesta Pembaptisan (10/1), hanya ada 5 Minggu Biasa sebelum Rabu Abu (17/2) sebagai tanda dimulainya Masa Prapaskah.

Jarak 5 minggu ini adalah nafas yang pendek bagi para aktivis paroki. Mereka yang baru selesai mempersiapkan lingkaran Natal segera disibukkan kembali dengan persiapan lingkaran Paskah. Seringkali persiapan tata lahir yang meliputi urusan liturgi, tata tertib, renungan prapaskah, sampai dekorasi dan konsumsi, tidak diimbangi dengan persiapan tata batin

Mysterium Paschale

Pengarang : Emanuel Martasudjita, Pr.
 Tahun Terbit : 2020
 Penerbit : Kanisius
 ISBN : 978-979-21-6410-7
 Tebal Buku : 160 hal.
 Ukuran Buku : 10x130x180 mm

masing-masing pribadi. Umat yang bukan panitia Paskah juga tidak jauh berbeda. Dari Rabu Abu, Minggu Palma, sampai Trihari Suci, kebanyakan umat tersita oleh urutan perayaan yang beruntun. Tidak jarang umat lebih sibuk mencari daun palem, memilih warna baju yang pas untuk Kamis Putih dan Jumat Agung tanpa menghayati makna misteri di baliknya.

Masa Prapaskah dan Masa Paskah adalah masa yang kaya makna, tapi tidak semua umat memahaminya. Untuk itulah, Romo Martasudjita menulis buku berjudul *Mysterium Paschale-Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi* ini. Di dalamnya dijelaskan berbagai ritus dan kebiasaan di sekitar Paskah seperti makna daun palma dalam Minggu Palma, imamnya naik kuda atau keledai, makna Misa Krisma dan berbagai pemberkatan minyak di dalamnya, makna tuguran, adorasi, eksultet, dan masih banyak lagi makna-makna penting lainnya dalam perayaan Trihari Suci.

Sebagai bagian dari *Seri Perjalanan Jiwa*, buku ini disusun untuk menjadi bacaan rohani dan renungan yang membantu umat menangkap dan mengalami perjalanan hidup bersama Tuhan di tengah perjuangan konkret sehari-hari. Kekhasan seri ini adalah isi renungannya yang kaya, mendalam, dan inspiratif, disampaikan dalam bahasa yang mudah, sederhana, dan sehari-hari.***

Fr. Moses William Yuwono



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Semakin Beriman, Semakin Solider (Bag.1)

Memasuki Masa Prapaskah yang akan diawali dengan hari Rabu Abu (17/2) maka kita selalu mempersiapkannya sebagai masa permenungan bersama untuk mendalami tema tertentu. Kita diajak untuk menggunakan masa ini sebagai masa retret agung dengan tiga (3) cara : 1. Doa dan refleksi 2. Pantang dan puasa 3. Amal kasih. Tahun 2020 yang lalu, kita mengalami kendala dalam menghayati masa prapaskah karena mulainya pandemi covid-19. Perhatian kita tersita dengan kekuatiran masalah-masalah baru yang muncul karena covid-19 sehingga kesempatan untuk berkumpul tidak terjadi dalam banyak komunitas. Tahun 2021 ini pun kita masih mengalami masa yang sama. Tetapi toh iman kekatolikan kita tetap harus bertumbuh, justru di tengah-tengah masa percobaan seperti ini kita harus semakin menyandarkan diri pada kerahiman Allah. Hidup tetap harus berjalan, pergumulan tetap harus dialami dan pertumbuhan iman harus tetap diupayakan. Keberlangsungan hidup manusia ditopang oleh faktor ekonomi. Kita diajak untuk menghidupi persoalan ekonomi dalam ranah hidup beriman kita. Pengembangan ekonomi semestinya bertujuan demi kesejahteraan bersama-sama seluruh pribadi dalam masyarakat. Karena demi kesejahteraan bersama maka aktivitas ekonomi menuntut kerjasama agar cita-cita dan tujuan dasarnya tercapai. Orang tidak bisa mencapai kesejahteraan seorang diri tanpa ditopang orang lain. Dari sini lah dibutuhkan apa yang disebut dengan solidaritas yang merupakan identitas bangsa kita yang tercermin dengan aktivitas gotong royong.

Selama pandemi covid-19 banyak orang mengalami kesulitan ekonomi karena usahanya sepi dan macet, kehilangan pekerjaan karena pengurangan dan pemangkasannya jumlah karyawan, serta perputaran ekonomi yang tidak stabil. Banyak orang mengalami kesulitan, maka kita perlu ikut terlibat dalam mencari solusi agar persoalan bersama dapat di atasi. Gaudium et Spes art.1 menuliskan: “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” Kita sebagai warga Gereja harus menjadi agen kegembiraan dan harapan sebagai bentuk kesaksian iman kita yang nyata. Gereja mengingatkan bahwa pengembangan ekonomi tidak dapat direduksi hanya pada peningkatan produksi, profit, penguasaan (monopoli). Manusia sebagai pusat dan tujuan kemajuan ekonomi tidak bisa dan tidak boleh diganti oleh profit, penguasaan, peningkatan modal, apalagi dikorbankan demi profit, akumulasi atau penguasaan sumber ekonomi. Manusia, siapa pun dia harus diprioritaskan sebagai tujuan dari aktivitas ekonomi agar manusia berkembang dalam keutuhannya sebagai pribadi. Semangat solidaritas harus bertumbuh dalam aktivitas ekonomi kita. Kisah Para Rasul 2: 41-47; menggambarkan bagaimana semangat solidaritas mewarnai hidup berkomunitas para murid Kristus; segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (ay.44), dan saling berbagi untuk memenuhi kebutuhan (ay.45). Dari semangat solidaritas tersebut

mereka hidup sejahtera, yaitu digambarkan di sana; “mereka makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (ay.46). Menghayati hidup iman kekatolikan kita tidak cukup hanya dengan rajin berdoa dan tekun beribadah, tetapi juga mewujudkan iman dalam praktek hidup sehari-hari. Manusia dipanggil untuk hidup sejahtera dengan bertindak sebagai pelaku ekonomi. Artinya, manusia harus bekerja dan berjerih payah agar tujuan kesejahteraan tercapai dan martabat kemanusiaannya dipertegas sebagai panggilan dasar meski *“Betapapun benar manusia itu dimaksudkan dan dipanggil untuk bekerja, kerja pertama-tama demi manusia dan bukan manusia demi kerja (LE 8).”*

Kesejahteraan (bersama) merupakan salah satu azas penting dalam cara berpikir dan cara bertindak kita sebagai warga Gereja. Gereja harus mengusahakan pelaksanaan asas itu secara sadar, sengaja, dan berkesinambungan karena Gereja yakin bahwa kesejahteraan bersama harus diperjuangkan karena tidak otomatis tercapai begitu saja di tengah-tengah persaingan pasar ekonomi yang begitu hebat dan ditambah pandemi covid-19 yang melumpuhkan banyak sektor ekonomi. Sebenarnya aktivitas ekonomi yang bersemangat solidaritas sudah berkembang dikalangan masyarakat antara lain dalam bentuk arisan, koperasi simpan pinjam Credit Union (CU) dan lain-lain. Dalam semangat solidaritas, orang lain dianggap sebagai mitra untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan bukan alat mencapai keuntungan pribadi. Aksi Puasa Pembangunan 2021 di Keuskupan Bandung (APP 2021) mengangkat tema **“SEMAKIN BERIMAN SEMAKIN SOLIDER (MEMBANGUN EKONOMI SOLIDARITAS).”** Tema ini hendak mengajak kita semua, umat beriman, di Keuskupan Bandung, untuk merenungkan perihal solidaritas dalam



konteks mewujudkan suatu hubungan yang seyogyanya dibangun begitu baik dengan Allah, sesama dan ekosistem dunia. Kita sudah sangat akrab dengan istilah “solidaritas” karena sikap solider merupakan salah satu keutamaan harus dihidupi sebagai murid-murid Kristus. Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus juga mengajarkan bahwa semangat yang harus dibangun sebagai komunitas murid-murid Kristus semangat adalah semangat solidaritas, yaitu “jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1Kor. 12:36). Hidup bersolider dengan saling tolong-menolong dalam mengatasi berbagai persoalan hidup, merupakan kehendak Kristus sendiri, merupakan panggilan kita sebagai murid-murid Kristus (bdk. Gal. 6:2).

Komisi Kateketik Keuskupan Bandung bersama tim telah menyusun bahan APP 2021 agar melalui pertemuan dan permenungan APP 2021 (melalui daring atau cara lain yang mengindahkan protokol kesehatan), umat beriman khususnya di tingkat keluarga,

lingkungan/kring semakin mampu membangun solidaritas lebih-lebih dalam masa pandemi covid-19. Tujuan dari permenungan adalah munculnya kesadaran baru yang bermuara pada habitus baru yang mengisyaratkan tumbuhnya praktek-praktek unggul dalam kegiatan ekonomi berwawaskan solidaritas. Maka diperlukan pertobatan ekonomi yang melahirkan aktivitas ekonomi yang kreatif, inovatif dan menyelamatkan. Kita dipanggil untuk tidak menjadi egois dan menyimpan kekayaan ekonomi untuk diri sendiri, tetapi sesuai amanat Tuhan menjadi berkat untuk sesama (*bdk. Ibrani 13: 5a, "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu"*).

Secara teknis, buku panduan APP 2021 dibuat menurut jenjang usia dari kelompok anak-anak, remaja, OMK, dan Dewasa. Buku tersebut disiapkan untuk bahan permenungan secara daring atau komunitas kecil dan keluarga (bahan dewasa). Setiap buku panduan disusun dalam 4 tema (4 kali pertemuan) dan diharapkan semua proses pertemuan dilaksanakan agar tahap demi tahap kesadaran baru dapat menginspirasi kita untuk mengalami pertumbuhan rohani ditengah pandemi. Langkah pertama dalam sesi pertama mengajak kita untuk menyadari panggilan kita untuk membangun ekonomi yang bermartabat atau ekonomi yang solider selaras dengan iman kristiani kita. Solidaritas tidak bisa dipisahkan dari cinta kasih yang merupakan keutamaan dasar ajaran Kitab Suci. Sesi kedua mengajak kita untuk melihat dengan cermat tantangan-tantangan dalam membangun ekonomi bermartabat. Tantangan tersebut memberikan gambaran pada kita agar kita makin kreatif dan inovatif menempuh cara membangun ekonomi yang berkeadilan sosial, bersolidaritas, dan berbagi demi

kesejahteraan semua orang terutama yang miskin dan terdampak buruk akibat covid-19. Sesi ketiga mengajak kita untuk mengekspresikan pertobatan kita dalam transformasi iman mengambil keputusan dasar dalam membangun kebiasaan baru dalam kegiatan ekonomi yang solider/bermartabat. Ekonomi itu bermartabat, dalam dua arti. *Pertama*, usaha tersebut tertuju kepada kepentingan hidup manusia. Upaya ekonomi menjadi bermartabat ketika diabdikan demi kepentingan manusiawi dan pertumbuhannya menuju kepenuhan. Usaha ekonomi ada demi manusia agar manusia dapat hidup secara manusiawi. *Kedua*, usaha itu bermartabat jika manusia itu sendiri menjadi pelakunya. Hal itu merupakan manifestasi kebebasan dan otonomi manusia. Manusia seyogyanya secara mandiri dan bebas mengupayakan kesejahteraan hidupnya sendiri atau hidup bersama. Sesi keempat merupakan aksi konkret sebagai gerak bersama untuk memulai dan memperbaiki kegiatan ekonomi lama menjadi aktivitas baru yang lebih solider. Bentuk-bentuk konkret diharapkan dapat muncul dalam permenungan sehingga bisa menjadi aksi nyata yang akan diwujudkan sebagai buah-buah permenungan bersama. Dalam semangat solidaritas, mari kita jadikan gerakan APP tahun ini menjadi tanda bahwa Gereja hadir sebagai sarana keselamatan ditengah pandemi covid-19 dan memberi harapan baru akan kegiatan ekonomi yang bermartabat. Selamat ber-APP 2021, Tuhan memberkati. ***

Ular atau Bukan, ya?

Oleh Deta Ratna Kristanti

Tiga anak tupai berada di dalam rumah, sedang menunggu Mama Tupai pulang dari pasar. Mereka sedang asyik bermain, sampai...

"Hei, kalian dengar itu? Ada yang mengetuk pintu.", kata tupai berbaju merah. "Ayo kita bukakan."

"Tunggu sebentar.", kata tupai berbaju kuning. "Memangnya kamu tahu, siapa yang mengetuk pintu?"

"Nah, ya makanya, ayo kita buka pintunya. Supaya kita tahu siapa yang datang.", kata tupai berbaju merah.

"Jangaaaaan. Kalau yang datang itu ternyata Si Ular, bagaimana?", kata tupai berbaju hijau. Ia adalah tupai yang paling muda.

"Hmm, iya juga ya. Itu bisa saja." Tupai berbaju kuning menimpali.

"Ya, kan Mama Tupai sudah berpesan, hati-hati, jangan membukakan pintu sembarangan selama Mama Tupai pergi.", kata tupai berbaju hijau.

"Tapi, jangan-jangan itu Mama Tupai.", kata tupai berbaju merah. "Mungkin sangking banyaknya belanjaan yang dibawa, ia memerlukan bantuan kita untuk membawakannya ke dalam rumah. Kita bukakan saja ya, supaya kita bisa membantunya."

"Jangaaaaan.", kata tupai berbaju hijau. "Kalau ternyata itu adalah si ular,

bagaimana? Kita tidak bisa lari ke mana-mana."

"Iya, betul. Tidak mungkin itu Mama Tupai. Mama Tupai kan membawa kunci sendiri. Lagipula kalau dia butuh bantuan kita, pasti dari tadi kita sudah dipanggilnya.", kata Tupai berbaju kuning. "Sudah, lebih baik kita diam saja dulu.", kata tupai berbaju hijau.

Ketukan di pintu terdengar lagi.

"Nah. Mungkin itu Bibi Carla. Di membawakan kue kenari kesukaan kita. Aku bisa mencium wanginya. Mmm..". Tupai berbaju kuning sudah berdiri hendak berjalan menuju pintu.

"Iya, betul, aku juga mencium wangi kue kenari yang enak sekali.", kata tupai berbaju merah. "Mungkin itu memang Bibi Carla?".

"Jangaaaaan, jangan bukakan dulu pintunya.", kata tupai berbaju hijau menahan langkah tupai berbaju kuning menuju pintu. "Ular juga bisa membawa kue kenari kan? Dia sengaja memancing kita dengan wangi kue kenari yang lezat." Tupai berbaju kuning berpikir sejenak. Lalu...

"Hmm.. Iya juga ya." Tupai berbaju merah menimpali, "Iya. Bibi Carla baru datang kemarin membawakan kue kenari kesukaan kita. Tidak mungkin dia datang lagi hari ini."

"Jadi bagaimana sekarang?", tanya si Tupai berbaju hijau. "Itu ular atau bukan?" " Sudah. Kita tenang-tenang saja di dalam. Kita lanjutkan bermain saja. Aku juga mau baca buku. Kalau itu memang si ular, kita akan aman karena tidak membukakan pintu. Kalau itu bukan ular, dia akan kembali ketika Mama Tupai sudah kembali.", usul tupai berbaju merah.

Tupai berbaju kuning dan hijau menyetujui usulan itu. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan mereka dengan santai di dalam rumah, sambil menunggu Mama Tupai pulang.

Di luar rumah, seekor ular besar berwarna coklat, menunggu dengan tidak sabar. "Ke mana mereka? Masa sih, mereka tidak berhasil kupancing dengan kue kenari yang wangi ini?"

Setelah lama menunggu, dengan kesal dan perut tetap lapar, si Ular pergi menjauh dari rumah tupai. Selamatlah ketiga tupai itu karena tetap berada di dalam rumah.***



Pemenang Sersan-B edisi 483 January 2021

1. Agustinua Cello Navikula
2. Louis

Selamat kepada adik-adik pemenang Sersan-B edisi January, bagi yang belum beruntung, ayo kirimkan terus Sersan-B nya ya Pemenang akan dihubungi pihak Redaksi Komunikasi

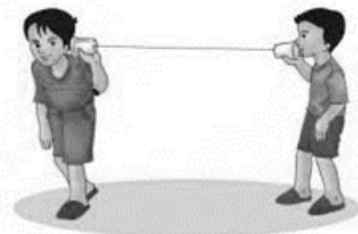
Mencoba Saling Mendengarkan dengan Permainan

Ketika kita bisa saling mendengarkan, kita bisa aman dari marabahaya. Di dalam kitab suci, kita bisa melihat satu ayat dari Amsal 13:10 “Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.”

Teman-teman, kali ini mari kita membuat sebuah alat yang bisa mendukung kita untuk mendengarkan dan cocok di masa pandemi ini, karena kita perlu berjauhan-jauhan, dan sesekali membatasi penggunaan gadget, supaya mata kita tidak terlalu lelah. Kita akan membuat: TELEPON DARI GELAS AIR MINERAL! Di masa kecil papa mama kalian dulu, mereka pasti pernah membuat telepon dari kaleng, coba deh tanyakan pada mereka. Karena kaleng sekarang lebih langka, mari kita coba membuatnya dengan gelas air mineral.

Bahan-bahan yang diperlukan:

- 2 buah gelas air mineral kosong
- Stiker nama/ stiker dengan warna atau gambar yang berbeda
- 2 buah tusuk gigi, benang kasar atau benang kenur



Langkah-langkahnya begini:

1. Bersihkan kedua gelas air mineral
2. Beri stiker yang sudah ditulisi nama atau stiker warna/ dengan gambar yang berbeda di kedua gelas. Tujuannya supaya satu gelas yang kamu pakai tidak tertukar-tukar dengan orang lain.
3. Ambil 1 gelas. Lubangi bagian tengah alas gelas plastik menggunakan tusuk gigi. Lubang yang dibuat jangan terlalu besar. Kemudian masukkan benang kenur atau benang kasar dari bagian bawah alas gelas air mineral. Panjang benang kasar paling sedikit 2 (dua) meter. Boleh lebih.
4. Pada bagian dalam gelas tersebut, tarik benang kemudian ikat ujungnya dengan kuat pada tusuk gigi. Jika ukuran tusuk gigi terlalu panjang untuk dasar gelas, potong kedua ujung tusuk gigi hingga muat melintang di dasar gelas.
5. Lakukan langkah nomor 3 dan 4 pada gelas yang satunya.
6. Cari seorang teman untuk memainkannya, bisa orang tua, kakak adik, teman atau orang

yang tinggal di rumah. Di masa pandemi ini, karena sebaiknya corong telepon tidak digunakan beramai-ramai, buatlah banyak telepon gelas sehingga kamu bisa bermain telepon dengan orang-orang yang berbeda. 1 telepon untuk bermain dengan 1 orang, sehingga aman dan bersih.

Cara pemakaian:

1. Atur posisi berjauhan dengan kawan main teleponmu. Jarakmu dan teman minimal 2 meter atau lebih.
2. Masing-masing memegang gelas air mineral yang sudah dipasang tali.
3. Telepon gelasnya juga bisa kamu hias lho.
4. Ketika hendak bicara, bicaralah ke dalam gelas air mineral, sambil merapatkan mulut pada gelas. Sementara teman satu lagi menempelkan gelas air mineralnya di telinga untuk mendengarkan suaramu. Demikian sebaliknya. Jika kamu mau mendengarkan temanmu berbicara, posisikan bagian dalam gelas air mineral menempel pada telinga.

SELAMAT MENCOBA!

Kirimkan video mu saat memainkannya ke email redaksikomunikasi@gmail.com
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini
Email karya kalian paling lambat 20 Februari 2021.

KUPON
SERSAN-B
No.484/2021

The background of the image shows a simple wooden cross standing in a field of small, light-colored flowers. The scene is captured in a soft, slightly desaturated light, creating a peaceful and contemplative atmosphere. The text is overlaid on a semi-transparent grey rectangular area in the center of the image.

Spirit of God,

descend upon

my heart...

And make me

love thee

as I ought

to love.



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

91 tahun
1930 - 2021

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU
pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



- | | | | | |
|--|--|--|---|---|
| ● KB Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung | ● TK TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung | ● SD SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung | ● SMP SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung | ● SMA SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung |
|--|--|--|---|---|
- Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University